

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2017. Penelitian ini hanya fokus pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 6 tahun.

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari: sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor jasa investasi. Sektor konstruksi adalah salah satu sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan selalu dituntut untuk tetap meningkatkan kontribusinya. Sektor konstruksi telah tumbuh menjadi industri yang terbesar, sektor ini merupakan penyedia pekerjaan, bahan bangunan dan proses konstruksi (Hatta, 2011).

Berikut ini adalah profil perusahaan pada sektor konstruksi di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2012-2017 yang mana merupakan sampel dari penelitian ini :

1. Adhi Karya (Persero) Tbk

Adhi Karya didirikan pada tanggal 1 Juni 1974 dan memulai usaha secara komersial pada tahun 1960. Kantor pusat perusahaan berkedudukan di Jl. Raya Pasar Minggu KM 18 Jakarta. Pada tahun 2004, Adhi Karya

menjadi perusahaan konstruksi pertama yang sahamnya tercatat di Bursa Efek Indonesia. Adhi Karya memperoleh pernyataan efektif untuk melakukan penawaran umum kepada masyarakat atas 441.320.000 saham biasa dengan nominal Rp 100,- per saham dan harga penawaran Rp 150,- per saham. Jumlah saham yang ditawarkan dalam penawaran umum kepada masyarakat tersebut sebesar 10% atau sebanyak 44.132.000 saham biasa. Sejak itu, sebagai Perseroan Terbuka, Adhi terdorong untuk senantiasa memaksimalkan kinerjanya untuk kepentingan setiap pemangku kepentingan, termasuk bagi kemajuan industri konstruksi Indonesia yang semakin pesat.

2. Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk

Nusa Konstruksi Enjiniring merupakan perusahaan konstruksi terkemuka yang beroperasi sejak 11 Januari 1982, kantor pusat perusahaan berada di Jalan Sunan Kalijaga No 64 Jakarta Selatan. Nusa Konstruksi Enjiniring memiliki 11 kantor cabang di beberapa daerah di Indonesia dan telah tumbuh menjadi perusahaan yang mampu membangun proyek struktural dan infrastruktur di seluruh Indonesia. Nusa Konstruksi Enjiniring melakukan penawaran umum perdana pada 19 Desember 2007 dan melepas kepemilikan sahamnya sebesar 30% atau sebanyak 1.662.345.000 lembar saham di Bursa Efek Indonesia dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 225,- per saham. Aksi korporasi itu menghasilkan struktur permodalan yang lebih

kuat sekaligus memberikan katalis bagi transparansi dan praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik.

3. Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk

Jaya Konstruksi Manggala Pratama merupakan perusahaan infrastruktur yang terintegrasi dengan kompetensi inti dalam sektor infrastruktur dan sektor konstruksi. Pada awalnya, perseroan merupakan Dividi Kontraktor di PT Pembangunan Jaya yang kemudian menjadi badan hukum tersendiri pada 23 Desember 1982 dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Desember 2007. Pada juli 2013, perusahaan melakukan penerbitan saham baru dengan mengeluarkan 326.170.397 lembar saham atau sama dengan 10% dari total modal ditempatkan dan modal disetor.

4. PP (Persero) Tbk

Nama PP (Persero) Tbk secara resmi digunakan pada 1971 setelah sebelumnya menggunakan nama NV Pembangunan Perumahan pada 1953 dan PN Pembangunan Perumahan pada 1960. Selama lebih dari 6 dekade PP menjadi pemain utama dalam bisnis konstruksi nasional dengan menyelesaikan proyek besar di seluruh Indonesia. Pada 2009, perusahaan melakukan initial Public Offering (IPO) berdasarkan peraturan pemerintah No. 76 tahun 2009 mengenai perubahan struktur kepemilikan saham Negara, melalui penerbitan dan penjualan saham baru pada PT PP tanggal 28 desember 2009, selanjutnya pada tanggal 29 januari 2010 perusahaan memperoleh pernyataan efektif untuk

melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.038.976.500 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga saham penawaran Rp 560,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 9 februari 2010.

5. Surya Semesta Internusa Tbk

Surya Semesta Internusa didirikan pada tanggal 15 juni 1971 dengan nama PT Multi Investments Ltd dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat SSIA beralamat di Tempo Scan Towe Jakarta. Seiring dengan perkembangannya untuk menyempurnakan langkah sebagai perusahaan terdepan, perusahaan memperoleh pernyataan efektif untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 135.000.000 dengan nilai nominal Rp 500,- per saham dengan harga penawaran Rp 957,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 maret 1997.

6. Total Bangun Persada Tbk

Total Bangun Persada didirikan dengan nama PT Tjahja Rimba Kentjana tanggal 4 september 1970 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1970. Kantor pusat TOTL berlokasi di Jl. Letjen S. Parman Jakarta Barat. Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan TOTL adalah dalam bidang konstruksi dan kegiatan lain yang berkaitan dengan bidang usaha konstruksi. Perusahaan melaksanakan

bisnis jasa konstruksi dengan berfokus pada layanan kontraktor utama dan layanan rancang bangun. Pada tanggal 18 mei 2006, perusahaan memperoleh Penawaran Umum Perdana Saham atas 300.000.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dan harga penawaran Rp 345,- per saham. Sejak tanggal 25 juli 2006, Total Bangun Persada mencatatkan saham hasil penawaran tersebut pada Bursa Efek Indonesia.

7. Wijaya Karya (Persero) Tbk

Wijaya Karya didirikan pada tanggal 29 maret 1961 dengan nama perusahaan Negara / PN “Widjaja Karja” dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1961. Kemudian tanggal 22 juli 1971 PN Widjaja Karja dinyatakan bubar dan dialihkan bentuknya menjadi Perusahaan Perseroan (Persero), selanjutnya pada tanggal 20 desember 1972 perusahaan ini dinamakan PT Wijaya Karya. Pada tanggal 11 oktober 2007 perusahaan memperoleh Penawaran Umum Perdana Saham kepada masyarakat atas 1.846.154.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dan harga penawaran Rp 420,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 29 oktober 2007.

8. Waskita Karya (Persero)

Waskita Karya didirikan dengan nama Perusahaan Negara Waskita Karya tanggal 1 januari 1961 dari perusahaan asing yang dinasionalisasi Pemerintah. Kantor pusat waskita beralamat di Jalan M.T. Haryono Kav Jakarta. Pemegang saham mayoritas Waskita Karya adalah Negara

Republik Indonesia dengan persentase kepemilikan sebesar 66,04%. Ruang lingkup kegiatan Waskita Karya adalah turut melaksanakan dan menunjang kebijakan dan program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya khususnya industri konstruksi. Pada tanggal 10 desember 2012, perusahaan melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.082.315.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 380,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Desember 2012.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan *Financial Distress* Menggunakan Metode *Altman Z-Score*

Berikut merupakan hasil prediksi *financial distress* pada Perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017 dengan menggunakan metode *Altman Z-Score*.

1. Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Adhi Karya (ADHI)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman z-score* pada Adhi Karya dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.1
 Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Adhi Karya
 (ADHI) Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,2X ₁	1,4X ₂	3,3X ₃	0,6X ₄	0,999X ₅	Hasil	Prediksi
2012	0,218	0,027	0,177	0,284	0,967	1,675	Distres
2013	0,315	0,052	0,242	0,199	1,007	1,817	Gray Area
2014	0,277	0,027	0,187	0,431	0,826	1,750	Distres
2015	0,377	0,033	0,146	0,394	0,559	1,511	Distres
2016	0,226	0,015	0,100	0,303	0,550	1,195	Distres
2017	0,304	0,020	0,111	0,179	0,534	1,150	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan perhitungan tabel 4.1 menunjukkan bahwa Adhi Karya (ADHI) pada tahun 2012 berada dalam kondisi *Distres* yaitu dengan hasil perhitungan sebesar 1,675 artinya perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Tahun 2013 hasil perhitungan menunjukkan perusahaan berada dalam kondisi *Gray area* atau zona abu-abu dengan hasil perhitungan sebesar 1,817, artinya perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau tidak.

Tahun 2014 sampai 2017 hasil perhitungan kembali menurun, hasil terendah berada di tahun 2017 yaitu sebesar 1,150. Hal ini menunjukkan bahwa Adhi Karya berada dalam kondisi keuangan kurang baik (*Distress*) atau mengalami kondisi kesulitan keuangan.

2. Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman z-score* pada Nusa Konstruksi Enjiniring dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) Tahun 2012 – 2017

Tahun	$1,2X_1$	$1,4X_2$	$3,3X_3$	$0,6X_4$	$0,999X_5$	Hasil	Prediksi
2012	0,360	0,037	0,157	0,904	0,691	2,152	Gray Area
2013	0,316	0,036	0,173	0,477	0,690	1,694	Distres
2014	0,335	0,032	0,196	0,630	0,992	2,187	Gray Area
2015	0,294	(0,007)	0,012	0,278	0,738	1,316	Distres
2016	0,102	(0,347)	(0,794)	0,228	0,712	(0,098)	Distres
2017	0,046	0,011	0,047	0,185	0,661	0,953	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan perhitungan tabel 4.2 menunjukkan bahwa Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) pada tahun 2012 dan 2014 berada dalam kondisi *Gray area*, dengan hasil perhitungan masing-masing sebesar 2,152 dan 2,187. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Lalu di tahun 2015 sampai 2017 perusahaan kembali menunjukkan hasil *distres* artinya perusahaan pada tahun tersebut mengalami kesulitan keuangan ditahun tersebut terlihat dari hasil yang menunjukkan angka negatif yaitu sebesar (0,098).

3. Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Jaya Konstruksi Manggala (JKON)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman z-score* pada Jaya Konstruksi Manggala dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Jaya Konstruksi Manggala (JKON) Tahun 2012 – 2017

Tahun	$1,2X_1$	$1,4X_2$	$3,3X_3$	$0,6X_4$	$0,999X_5$	Hasil	Prediksi
2012	0,237	0,077	0,344	1,713	1,566	3,938	Non distress
2013	0,363	0,061	0,290	1,416	1,351	3,484	Non distress
2014	0,322	0,053	0,274	3,996	1,225	5,872	Non distress
2015	0,392	0,065	0,254	4,486	1,231	6,430	Non distress
2016	0,305	0,089	0,331	3,358	1,159	5,244	Non distress
2017	0,284	0,068	0,278	2,936	1,068	4,636	Non distress

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan perhitungan tabel 4.3 menunjukkan bahwa Jaya Konstruksi Manggala (JKON) pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat atau tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan selama tahun tersebut.

4. Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada PP (PTPP)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman z-score* pada PP dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.4
 Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada PP (PTPP)
 Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,2X ₁	1,4X ₂	3,3X ₃	0,6X ₄	0,999 X ₅	Hasil	Prediksi
2012	0,302	0,038	0,102	0,349	0,935	1,729	Distres
2013	0,302	0,036	0,203	0,323	0,937	1,803	Distres
2014	0,304	0,038	0,156	0,849	0,849	2,199	Gray area
2015	0,270	0,141	0,222	0,803	0,742	2,180	Gray area
2016	0,325	0,050	0,180	0,693	0,526	1,775	Distres
2017	0,264	0,050	0,141	0,356	0,514	1,327	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan perhitungan tabel 4.4 menunjukkan bahwa PP pada tahun 2012 dan 2013 berada dalam kondisi *Distres* dengan hasil masing-masing sebesar 1,729 dan 1,803. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan di tahun tersebut.

Tahun 2014 dan 2015 menunjukkan hasil *gray area* dengan hasil masing-masing 2,199 dan 2,180. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Lalu di tahun 2016 dan 2017 perusahaan kembali menunjukkan hasil *distress*, dengan hasil sebesar 1,775 dan 1.327 artinya perusahaan pada tahun tersebut mengalami kondisi kesulitan keuangan.

5. Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Surya Semesta Internusa (SSIA)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman z-score* pada Surya Semesta Internusa dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.5
 Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Surya Semesta
 Internusa (SSIA) Tahun 2012 – 2017

Tahun	$1,2X_1$	$1,4X_2$	$3,3X_3$	$0,6X_4$	$0,999X_5$	Hasil	Prediksi
2012	0,319	0,204	0,596	0,957	0,733	2,811	Gray area
2013	0,384	0,145	0,514	0,491	0,787	2,324	Gray area
2014	0,235	0,081	0,369	1,022	0,744	2,453	Gray area
2015	0,193	0,054	0,200	0,645	0,752	1,846	Gray area
2016	0,247	0,002	0,042	0,318	0,527	1,139	Distres
2017	0,331	0,179	0,633	0,332	0,369	1,845	Gray area

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan perhitungan tabel 4.5 menunjukkan bahwa Surya Semesta Internusa pada tahun 2012 sampai 2015 berada dalam kondisi *Gray area* artinya perusahaan berada didaerah abu-abu, dimana perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Tahun 2016 menunjukkan hasil *Distress* dengan hasil perhitungan sebesar 1,139. Hasil tersebut merupakan hasil terendah, artinya perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan di tahun tersebut. Namun di tahun 2017 perusahaan kembali berada dalam kondisi *Gray area*.

6. Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Total Bangun Persada (TOTL)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman z-score* pada Total Bangun Persada dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.6
 Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Total Bangun
 Persada (TOTL) Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,2X ₁	1,4X ₂	3,3X ₃	0,6X ₄	0,999X ₅	Hasil	Prediksi
2012	0,319	0,021	0,385	1,355	0,887	2,969	Gray area
2013	0,382	0,071	0,429	0,726	1,026	2,637	Gray area
2014	0,224	0,025	0,320	1,360	0,847	2,777	Gray area
2015	0,193	0,017	0,228	0,635	0,795	1,870	Gray area
2016	0,203	0,099	0,252	0,779	0,805	2,140	Gray area
2017	0,192	0,095	0,238	0,630	0,904	2,060	Gray area

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan perhitungan tabel 4.6 menunjukkan bahwa Total Bangun Persada pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Gray area*, artinya perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Hasil perhitungan terendah berada pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,870 namun pada tahun 2016 telah mengalami peningkatan yaitu menjadi 2,140.

7. Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Wijaya Karya (WIKa)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman z-score* pada Wijaya Karya dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.7
 Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Wijaya Karya
 (WIKa) Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,2X ₁	1,4X ₂	3,3X ₃	0,6X ₄	0,999X ₅	Hasil	Prediksi
2012	0,072	0,051	0,243	0,666	0,895	1,929	Gray area
2013	0,066	0,054	0,266	0,621	0,942	1,950	Gray area
2014	0,078	0,051	0,237	1,241	0,782	2,390	Gray area
2015	0,120	0,041	0,184	0,687	0,694	1,728	Gray area
2016	0,268	0,046	0,130	0,682	0,503	1,630	Distres
2017	0,234	0,029	0,105	0,268	0,572	1,210	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan perhitungan tabel 4.7 menunjukkan bahwa Wijaya Karya pada tahun 2012 sampai 2015 berada dalam kondisi *Gray area*, artinya perusahaan bisa berpotensi mengalami kondisi kesulitan keuangan. Tahun 2016 dan 2017 perusahaan berada dalam kondisi *Distres* yaitu sebesar 1,630 dan 1,210 artinya perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

8. Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-score* Pada Waskita Karya (WSKT)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman z-score* pada Waskita Karya dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Waskita Karya (WSKT) Tahun 2012 – 2017

Tahun	$1,2X_1$	$1,4X_2$	$3,3X_3$	$0,6X_4$	$0,999X_5$	Hasil	Prediksi
2012	0,358	0,042	0,181	0,282	1,051	1,916	Gray area
2013	0,321	0,055	0,229	0,365	1,101	2,072	Gray area
2014	0,267	0,064	0,198	0,885	0,819	2,235	Gray area
2015	0,174	0,026	0,152	0,660	0,466	1,480	Distres
2016	0,105	0,023	0,115	0,465	0,386	1,096	Distres
2017	0,001	0,050	0,155	0,276	0,461	0,945	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan perhitungan tabel 4.8 menunjukkan bahwa Wijaya Karya pada tahun 2012 sampai 2014 berada dalam kondisi *Gray area*, artinya bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Tahun 2015 sampai 2017 hasil perhitungan mengalami penurunan dengan hasil sebesar 1,482, 1,096 dan 0.945 hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi *Distres* artinya perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

9. Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* pada perusahaan konstruksi Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Pada Perusahaan Konstruksi Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata	Prediksi
	2012	2013	2014	2015	2016	2017		
ADHI	1,675	1,817	1,750	1,511	1,195	1,150	1.516	Distres
DGIK	2,152	1,694	2,187	1,316	(0,098)	0,953	1,367	Distres
JKON	3,938	3,484	5,872	6,430	5,244	4,636	4,934	Non distress
PTPP	1,729	1,803	2,199	2,180	1,775	1,327	1,822	Gray area
SSIA	2,811	2,324	2,453	1,846	1,139	1,845	2,069	Gray area
TOTL	2,969	2,637	2,777	1,870	2,140	2,060	2,408	Gray area
WIKA	1,929	1,950	2,390	1,728	1,630	1,210	1,806	Distres
WSKT	1,916	2,072	2,235	1,480	1,096	0,945	1,624	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut ada 4 perusahaan yang mengalami *distress* yaitu Adhi Karya (ADHI), Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), Wijaya Karya (WIKA) dan Waskita Karya (WSKT). Lalu yang mengalami *gray area* ada 3 perusahaan yaitu PP (PTPP), Surya Semesta Internusa (SSIA) dan Total Bangun Persada (TOTL),

Sedangkan yang mengalami *Non distress* hanya 1 perusahaan yaitu Jaya Konstruksi Manggala (JKON).

4.2.2 Hasil Perhitungan *Financial Distress* Menggunakan Metode *Falmer*

Berikut merupakan hasil prediksi *financial distress* pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017 dengan menggunakan metode *Falmer*.

1. Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Adhi Karya (ADHI)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Falmer* pada Adhi Karya dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Adhi Karya (ADHI)
Tahun 2012 – 2017

Tahun	Hasil	Prediksi
2012	2,985	Non distress
2013	3,259	Non distress
2014	2,837	Non distress
2015	4,062	Non distress
2016	2,962	Non distress
2017	2,801	Non distress

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.10 menunjukkan bahwa Adhi Karya pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non distress*, artinya perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan. Tahun 2016 dan 2017 hasil perhitungan mengalami penurunan dari tahun 2015 yaitu dari

4,062 menjadi 2,962 dan 2,801. Tahun 2017 merupakan hasil perhitungan paling rendah.

2. Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Nusa Kontruksi Enjiniring (DGIK)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Falmer* pada Nusa Kontruksi Enjiniring dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.11
Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Nusa Kontruksi Enjiniring (DGIK) Tahun 2012 – 2017

Tahun	Hasil	Prediksi
2012	3,241	Non distres
2013	3,340	Non distres
2014	3,113	Non distres
2015	1,849	Non distres
2016	(0,566)	Distres
2017	2,215	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.11 menunjukkan bahwa Nusa Kontruksi Enjiniring pada tahun 2012 sampai 2015 dalam kondisi non distress artinya perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Tahun 2016 perusahaan berada dalam kondisi distress, hal ini terlihat dari hasil perhitungan yang mengalami penurunan sejak tahun 2014 dan tahun 2016 hasil perhitungan bernilai negatif yaitu sebesar (0,566) artinya perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Namun di tahun 2017 perusahaan kembali berada dalam kondisi non distress dengan hasil sebesar 2,215.

3. Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Falmer* pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON) Tahun 2012 – 2017

Tahun	Hasil	Prediksi
2012	3,526	Non distress
2013	3,546	Non distress
2014	3,442	Non distress
2015	3,714	Non distress
2016	4,058	Non distress
2017	3,423	Non distress

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.12 menunjukkan bahwa Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON) pada tahun 2012 sampai 2017 menunjukkan hasil *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat atau tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Terlihat hasil yang di dapat mengalami peningkatan di tahun 2016 namun di tahun 2017 hasil kembali menurun dari tahun sebelumnya dengan hasil yaitu sebesar 3,423.

4. Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada PP (PTPP)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Falmer* pada PP (PTPP) dari tahun 2012 sampai 2016.

Tabel 4.13
 Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada PP (PTPP)
 Tahun 2012 – 2017

Tahun	Hasil	Prediksi
2012	2,832	Non distres
2013	2,864	Non distres
2014	2,796	Non distres
2015	3,773	Non distres
2016	3,653	Non distres
2017	3,505	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.13 menunjukkan bahwa PP (PTPP) pada tahun 2012 sampai 2017 dalam kondisi *non distress* artinya perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan atau berada dalam kondisi sehat. Dilihat dari hasil perhitungan, tahun 2017 menunjukkan hasil yang menurun dengan hasil sebesar 3,505.

5. Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Surya Semesta Internusa (SSIA)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Falmer* pada Surya Semesta Internusa (SSIA) dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.14
 Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Surya Semesta Internusa
 (SSIA) Tahun 2012 – 2017

Tahun	Hasil	Prediksi
2012	4,533	Non distres
2013	3,928	Non distres
2014	3,263	Non distres
2015	2,919	Non distres
2016	1,830	Non distres

2017	3,831	Non distres
-------------	-------	-------------

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.14 menunjukkan pada tahun 2012 sampai 2017 Surya Semesta Internusa (SSIA) berada dalam kondisi *non distress* artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau berada dalam kondisi sehat. Namun masih harus diperhatikan karena hasil perhitungan mengalami penurunan, di tahun 2016 merupakan yang paling rendah yaitu sebesar 1,799. Namun di tahun 2017 hasil tersebut mengalami peningkatan menjadi 3,831.

6. Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Total Bangun Persada (TOTL)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Falmer* pada Total Bangun Persada (TOTL) dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.15

Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Total Bangun Persada (TOTL) Tahun 2012 – 2017

Tahun	Hasil	Prediksi
2012	5,030	Non distres
2013	4,062	Non distres
2014	2,600	Non distres
2015	5,496	Non distres
2016	4,413	Non distres
2017	4,629	Non dsitres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.15 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 Total Bangun Persada (TOTL) berada dalam kondisi *non distress* artinya perusahaan

tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau berada dalam kondisi sehat. Hasil perhitungan menunjukkan hasil yang naik turun, di tahun 2015 mengalami peningkatan namun di tahun 2016 dan 2017 kembali menurun.

7. Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Wijaya Karya (WIKa)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Falmer* pada Wijaya Karya (WIKa) dari tahun 2012 sampai 2016.

Tabel 4.16
Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Wijaya Karya
(WIKa) Tahun 2012 – 2017

Tahun	Hasil	Prediksi
2012	4,329	Non distres
2013	4,141	Non distres
2014	3,625	Non distres
2015	3,250	Non distres
2016	2,929	Non distres
2017	3,125	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.16 menunjukkan pada tahun 2012 sampai 2017 Wijaya Karya (WIKa) berada dalam kondisi *non distress* artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau berada dalam kondisi sehat. Namun masih harus diperhatikan karena hasil perhitungan mengalami penurunan, di tahun 2016 merupakan yang paling rendah yaitu sebesar 2,929.

8. Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Waskita Karya (WSKT)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Falmer* pada Waskita Karya (WSKT) dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.17
Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Waskita Karya (WSKT) Tahun 2012 – 2017

Tahun	Hasil	Prediksi
2012	4,317	Non distres
2013	4,587	Non distres
2014	4,406	Non distres
2015	4,149	Non distres
2016	3,923	Non distres
2017	4,129	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.17 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 Waskita Karya (WSKT) berada dalam kondisi *non distress* artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau berada dalam kondisi sehat. Hasil perhitungan menunjukkan hasil yang menurun di mulai dari tahun 2014 sampai 2016, namun di tahun 2017 kembali meningkat.

9. Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Falmer* pada perusahaan konstruksi Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.18
Hasil Perhitungan Metode *Falmer* Pada Perusahaan Konstruksi
Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017

Kode Perusahaan	Tahun						Rata- rata	Prediksi
	2012	2013	2014	2015	2016	2017		
ADHI	2,985	3,259	2,837	4,062	2,962	2,801	3,151	Non distres
DGIK	3,241	3,340	3,113	1,849	(0,566)	2,215	2,198	Non distres
JKON	3,526	3,546	3,442	3,714	4,058	3,423	3,618	Non distres
PTPP	2,832	2,864	2,796	3,773	3,653	3,505	3,237	Non distres
SSIA	4,533	3,928	3,263	2,919	1,830	3,831	3,384	Non distres
TOTL	5,030	4,062	2,600	5,496	4,413	4,629	4,371	Non distres
WIKA	4,329	4,141	3,625	3,250	2,929	3,125	3,566	Non distres
WSKT	4,317	4,587	4,406	4,149	3,923	4,129	4,251	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan tabel 4.18 dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut semuanya berada dalam kondisi *non distress* artinya semua perusahaan berada dalam kondisi sehat. Namun ada perusahaan yang menghasilkan nilai terendah yaitu Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), di tahun 2016 perusahaan menghasilkan hasil yang negatif.

4.2.3 Hasil Perhitungan *Financial Distress* Menggunakan Metode *Grover*

Berikut merupakan hasil prediksi *financial distress* pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017 dengan menggunakan metode *Grover*.

1. Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Adhi Karya (ADHI)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Grover* pada Adhi Karya dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.19
Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Adhi Karya (ADHI)
Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,650X ₁	3,404X ₃	0,016ROA	Hasil	Prediksi
2012	0,299	0,183	0,0004	0,539	Non distres
2013	0,434	0,250	0,0006	0,740	Non distres
2014	0,380	0,193	0,0004	0,630	Non distres
2015	0,519	0,151	0,0004	0,727	Non distres
2016	0,311	0,103	0,0002	0,471	Non distres
2017	0,418	0,115	0,008	0,581	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.19 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 Adhi Karya (ADHI) berada dalam kondisi *non distress* artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau berada dalam kondisi sehat. Hasil perhitungan menunjukkan fluktuasi atau naik turun, terlihat di tahun 2016 menunjukkan hasil terendah yaitu sebesar 0,471.

2. Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Nusa Kontruksi Enjiniring (DGIK)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Grover* pada Nusa Konstruksi Enjiniring dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.20
Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) Tahun 2012 – 2017

Tahun	$1,650X_1$	$3,404X_3$	$0,016ROA$	Hasil	Prediksi
2012	0,495	0,162	0,0004	0,715	Non distres
2013	0,435	0,178	0,0005	0,670	Non distres
2014	0,461	0,203	0,0004	0,720	Non distres
2015	0,405	0,012	3,575	0,475	Non distres
2016	0,140	(0,819)	(0,003)	(0,617)	Non distres
2017	0,064	0,049	0,010	0,159	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.20 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) menunjukkan hasil *non distress* artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Namun di tahun 2016 menunjukkan hasil yang negatif yaitu sebesar (0,617).

3. Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Grover* pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.21
Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON) Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,650X ₁	3,404X ₃	0,016ROA	Hasil	Prediksi
2012	0,325	0,355	0,001	0,736	Non distres
2013	0,500	0,300	0,0009	0,856	Non distres
2014	0,443	0,282	0,0009	0,782	Non distres
2015	0,539	0,262	0,001	0,858	Non distres
2016	0,420	0,341	0,001	0,817	Non distres
2017	0,391	0,287	0,017	0,718	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.21 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON) menunjukkan hasil *non distress* artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau berada dalam kondisi sehat.

4. Hasil Perhitungan Metode Grover Pada PP (PTPP)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode Grover pada PP dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.22
Hasil Perhitungan Metode Grover Pada PP (PTPP)
Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,650X ₁	3,404X ₃	0,016ROA	Hasil	Prediksi
2012	0,416	0,217	0,0005	0,689	Non distres
2013	0,415	0,210	0,0005	0,682	Non distres
2014	0,418	0,161	0,0005	0,636	Non distres
2015	0,372	0,229	0,0007	0,657	Non distres
2016	0,447	0,185	0,0005	0,689	Non distres
2017	0,363	0,146	0,008	0,558	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.22 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 PP (PTPP) berada dalam kondisi *non distress* artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau berada dalam kondisi sehat.

5. Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Surya Semesta Internusa (SSIA)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Grover* pada Surya Semesta Internusa dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.23
Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Surya Semesta Internusa (SSIA) Tahun 2012 – 2017

Tahun	$1,650X_1$	$3,404X_3$	$0,016ROA$	Hasil	Prediksi
2012	0,439	0,615	0,002	1,109	Non distres
2013	0,529	0,530	0,002	1,115	Non distres
2014	0,323	0,381	0,001	0,760	Non distres
2015	0,266	0,206	0,0009	0,528	Non distres
2016	0,340	0,044	0,0002	0,441	Non distres
2017	0,455	0,653	0,005	1,159	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.23 menunjukkan bahwa dari tahun 2012 sampai 2017 perusahaan berada dalam kondisi *non distress* artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau berada dalam kondisi sehat. Namun hasil tersebut mengalami penurunan hingga 2016 dengan hasil sebesar 0,441, namun di tahun 2017 kembali meningkat.

6. Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Total Bangun Persada (TOTL)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Grover* pada Total Bangun Persada dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.24
Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Total Bangun Persada (TOTL) Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,650X ₁	3,404X ₃	0,016ROA	Hasil	Prediksi
2012	0,438	0,397	0,001	0,891	Non distres
2013	0,526	0,443	0,001	1,025	Non distres
2014	0,308	0,330	0,001	0,695	Non distres
2015	0,266	0,236	0,001	0,558	Non distres
2016	0,280	0,260	0,001	0,596	Non distres
2017	0,264	0,245	0,014	0,552	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.24 menunjukkan bahwa dari tahun 2012 sampai 2017 Total Bangun Persada (TOTL) berada dalam kondisi *non distress* artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Tahun 2017 mengalami penurunan dengan hasil terendah yaitu sebesar 0,552.

7. Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Wijaya Karya (WIKA)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Grover* pada Wijaya Karya dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.25
Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Wijaya Karya (WIKA) Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,650X ₁	3,404X ₃	0,016ROA	Hasil	Prediksi
2012	0,099	0,251	0,0007	0,406	Non distres

2013	0,091	0,274	0,0007	0,422	Non distres
2014	0,107	0,245	0,0007	0,408	Non distres
2015	0,165	0,190	0,0005	0,412	Non distres
2016	0,368	0,134	0,0005	0,559	Non distres
2017	0,322	0,108	0,009	0,479	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.25 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 Wijaya Karya (WIK) menunjukkan hasil *non distress* artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hasil perhitungan menunjukkan hasil yang meningkat hingga tahun 2016, namun kembali turun di tahun 2017.

8. Hasil Perhitungan Metode Grover Pada Waskita Karya (WSKT)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode Grover pada Waskita Karya dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.26
Hasil Perhitungan Metode Grover Pada Waskita Karya
(WSKT) Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,650X₁	3,404X₃	0,016ROA	Hasil	Prediksi
2012	0,492	0,187	0,0004	0,736	Non distres
2013	0,442	0,236	0,0006	0,735	Non distres
2014	0,367	0,205	0,0006	0,629	Non distres
2015	0,240	0,157	0,0005	0,453	Non distres
2016	0,145	0,119	0,0004	0,321	Non distres
2017	0,001	0,160	0,007	0,212	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.26 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 Waskita Karya (WSKT) menunjukkan hasil *non distress* artinya perusahaan tidak

mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hasil perhitungan menunjukkan hasil yang menurun hingga tahun 2017.

9. Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Grover* pada perusahaan konstruksi Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.27
Hasil Perhitungan Metode *Grover* Pada Perusahaan Konstruksi
Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata	Prediksi
	2012	2013	2014	2015	2016	2017		
ADHI	0,539	0,740	0,630	0,727	0,471	0,581	0,614	Non distres
DGIK	0,715	0,670	0,720	0,475	(0,617)	0,159	0,353	Non distres
JKON	0,736	0,856	0,782	0,858	0,817	0,718	0,794	Non distres
PTPP	0,689	0,682	0,636	0,657	0,689	0,558	0,651	Non distres
SSIA	1,109	1,115	0,760	0,528	0,441	1,159	0,852	Non distres
TOTL	0,891	1,025	0,695	0,558	0,596	0,552	0,719	Non distres
WIKA	0,406	0,422	0,408	0,412	0,559	0,479	0,447	Non distres
WSKT	0,736	0,735	0,629	0,453	0,321	0,212	0,514	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan tabel 4.27 dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut semuanya berada dalam kondisi *non distress* artinya semua perusahaan berada dalam kondisi sehat. Namun ada perusahaan

yang menghasilkan nilai terendah yaitu Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), di tahun 2016 perusahaan menghasilkan hasil yang negatif yaitu sebesar (0.617).

4.2.4 Hasil Perhitungan *Financial Distress* Menggunakan Metode *Springate*

Berikut merupakan hasil prediksi *financial distress* pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2016 dengan menggunakan metode *Springate*.

1. Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Adhi Karya (ADHI)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Springate* pada Adhi Karya dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.28
Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Adhi Karya (ADHI)
Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	Hasil	Prediksi
2012	0,187	0,165	0,047	0,387	0,787	Distres
2013	0,271	0,225	0,072	0,403	0,971	Non Distres
2014	0,237	0,174	0,055	0,330	0,798	Distres
2015	0,324	0,136	0,052	0,224	0,737	Distres
2016	0,194	0,093	0,030	0,220	0,539	Distres
2017	0,261	0,103	0,035	0,213	0,614	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.28 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 Adhi Karya (ADHI) menunjukkan hasil *distress* artinya perusahaan masuk dalam kategori tidak sehat atau

berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Lalu di tahun 2013 perusahaan masuk dalam kategori *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat, namun di tahun 2014 hingga 2017 perusahaan kembali berada dalam kondisi *distress*.

2. Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Springate* pada Nusa Konstruksi Enjiniring dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.29
Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	Hasil	Prediksi
2012	0,309	0,146	0,081	0,276	0,814	Distres
2013	0,271	0,161	0,074	0,276	0,783	Distres
2014	0,287	0,183	0,092	0,397	0,960	Non distres
2015	0,253	0,011	0,005	0,295	0,566	Distres
2016	0,088	(0,739)	(0,362)	0,285	(0,729)	Distres
2017	0,039	0,044	0,019	0,264	0,368	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.29 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 perusahaan masuk dalam kategori *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat, namun di tahun 2015 hingga 2017 perusahaan kembali berada dalam kondisi *distress* artinya perusahaan masuk dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Hasil perhitungan terendah berada di tahun 2016 dengan hasil negatif sebesar (0,729).

3. Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Springate* pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.30

Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON) Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	Hasil	Prediksi
2012	0,203	0,320	0,119	0,627	1,270	Non distres
2013	0,312	0,270	0,115	0,541	1,239	Non distres
2014	0,276	0,255	0,113	0,490	1,136	Non distres
2015	0,336	0,236	0,123	0,493	1,189	Non distres
2016	0,262	0,308	0,179	0,464	1,214	Non distres
2017	0,244	0,259	0,165	0,427	1,096	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.30 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 perusahaan masuk dalam kategori *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat. Terlihat juga dari hasil yang mengalami peningkatan di tahun 2016.

4. Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada PP (PTPP)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Springate* pada PP dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.31
 Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada PP (PTPP)
 Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	Hasil	Prediksi
2012	0,259	0,195	0,059	0,374	0,889	Non distres
2013	0,259	0,189	0,057	0,375	0,882	Non distres
2014	0,261	0,145	0,046	0,340	0,793	Distres
2015	0,232	0,206	0,076	0,297	0,812	Distres
2016	0,279	0,167	0,070	0,210	0,728	Distres
2017	0,226	0,131	0,057	0,205	0,621	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.31 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 dan 2013 PP (PTPP) masuk dalam kategori *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat, namun di tahun 2014 hingga 2017 perusahaan kembali berada dalam kondisi *distress* artinya perusahaan masuk dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Hasil perhitungan terendah berada di tahun 2017 dengan hasil 0,621.

5. Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Surya Semesta Internusa (SSIA)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Springate* pada Surya Semesta Internusa dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.32
 Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Surya Semesta
 Internusa (SSIA) Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	Hasil	Prediksi
2012	0,274	0,555	0,325	0,293	1,448	Non distres
2013	0,330	0,478	0,322	0,315	1,447	Non distres
2014	0,201	0,343	0,256	0,297	1,100	Non distres
2015	0,166	0,186	0,139	0,301	0,793	Distres
2016	0,212	0,039	0,032	0,211	0,495	Distres
2017	0,284	0,588	0,424	0,147	1,445	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.32 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2014 Surya Semesta Internusa (SSIA) masuk dalam kategori *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat, namun di tahun 2015 dan 2016 perusahaan kembali berada dalam kondisi *distress* artinya perusahaan masuk dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Lalu di tahun 2017 perusahaan kembali berada dalam kondisi *non distress* atau tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan.

6. Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Total Bangun Persada (TOTL)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Springate* pada Total Bangun Persada dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.33
 Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Total Bangun
 Persada (TOTL) Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	Hasil	Prediksi
2012	0,273	0,358	0,128	0,355	1,116	Non distress
2013	0,328	0,399	0,156	0,410	1,295	Non distress
2014	0,192	0,297	0,102	0,339	0,932	Non distress
2015	0,166	0,212	0,073	0,318	0,770	Distres
2016	0,174	0,235	0,083	0,322	0,815	Distres
2017	0,165	0,221	0,077	0,362	0,826	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.33 menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2014 Total Bangun Persada (TOTL) masuk dalam kategori *non distress*, namun di tahun 2015 dan 2017 perusahaan kembali berada dalam kondisi *distress* artinya perusahaan masuk dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

7. Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Wijaya Karya (WIKA)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Springate* pada Wijaya Karya dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.34
 Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Wijaya Karya
 (WIKA) Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	Hasil	Prediksi
2012	0,062	0,226	0,081	0,358	0,729	Distres

2013	0,056	0,247	0,091	0,377	0,774	Distres
2014	0,067	0,221	0,089	0,313	0,690	Distres
2015	0,103	0,171	0,068	0,277	0,621	Distres
2016	0,230	0,121	0,055	0,201	0,608	Distres
2017	0,201	0,098	0,037	0,229	0,566	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.34 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 Total Bangun Persada (TOTL) masuk dalam kategori *distress* artinya perusahaan masuk dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

8. Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Waskita Karya (WSKT)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Springate* pada Waskita Karya dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.35
Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Waskita Karya (WSKT) Tahun 2012 – 2017

Tahun	1,03A	3,07B	0,66C	0,4D	Hasil	Prediksi
2012	0,307	0,168	0,057	0,421	0,954	Non distres
2013	0,275	0,213	0,074	0,440	1,004	Non distres
2014	0,229	0,184	0,064	0,328	0,807	Distres
2015	0,149	0,141	0,067	0,186	0,545	Distres
2016	0,090	0,107	0,045	0,154	0,398	Distres
2017	0,001	0,144	0,058	0,184	0,389	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.35 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 dan 2013 Waskita Karya (WSKT) masuk dalam kategori *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat, namun di tahun 2014 sampai 2017 perusahaan

kembali berada dalam kondisi *distress* artinya perusahaan masuk dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

9. Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Springate* pada perusahaan konstruksi Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.36
Hasil Perhitungan Metode *Springate* Pada Perusahaan Konstruksi Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata	Prediksi
	2012	2013	2014	2015	2016	2017		
ADHI	0,787	0,971	0,798	0,737	0,539	0,614	0,741	Distres
DGIK	0,814	0,783	0,960	0,566	(0,729)	0,368	0,460	Distres
JKON	1,270	1,239	1,136	1,189	1,214	1,096	1,190	Non distress
PTPP	0,889	0,882	0,793	0,812	0,728	0,621	0,787	Distres
SSIA	1,448	1,447	1,100	0,793	0,495	1,445	1,121	Non distress
TOTL	1,116	1,295	0,932	0,770	0,815	0,826	0,959	Non distress
WIKA	0,729	0,774	0,690	0,621	0,608	0,566	0,664	Distres
WSKT	0,954	1,004	0,807	0,545	0,398	0,389	0,682	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan tabel 4.36 dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut ada 5 perusahaan yang berada dalam kondisi *distress* yaitu Adhi Karya (ADHI), Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), PP (PTPP), Wijaya Karya (WIKA) dan Waskita Karya (WSKT). Sedangkan yang berada dalam kondisi *non distress* terdapat 3 perusahaan

yaitu Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON), Surya Semesta Internusa (SSIA) dan Total Bangun Persada (TOTL).

4.2.5 Hasil Perhitungan *Financial Distress* Menggunakan Metode *Zmijewski*

Berikut merupakan hasil prediksi *financial distress* pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017 dengan menggunakan metode *Zmijewski*.

1. Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Adhi Karya (ADHI)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Zmijewski* pada Adhi Karya dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.37
Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Adhi Karya (ADHI)
Tahun 2012 – 2017

Tahun	$4,5X_1$	$5,7X_2$	$0,004X_3$	Hasil	Prediksi
2012	0,121	4,844	0,004	0,427	Distres
2013	0,189	4,792	0,005	0,308	Distres
2014	0,140	4,745	0,005	0,310	Distres
2015	0,124	3,944	0,006	(0,474)	Non distres
2016	0,070	4,156	0,005	(0,209)	Non distres
2017	0,082	4,519	0,005	0,142	Distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.37 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2014 Adhi Karya (ADHI) masuk dalam kategori *distress* artinya perusahaan masuk dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi mengalami kesulitan

keuangan. Namun di tahun 2015 dan 2016 perusahaan berada dalam kondisi *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat. Tahun 2017 perusahaan kembali berada dalam kondisi *distress*.

2. Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Zmijewski* pada Nusa Konstruksi Enjiniring dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.38
Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) Tahun 2012 – 2017

Tahun	$4,5X_1$	$5,7X_2$	$0,004X_3$	Hasil	Prediksi
2012	0,121	2,433	0,007	(1,980)	Non distres
2013	0,141	2,823	0,006	1,612	Distres
2014	0,134	2,620	0,006	1,807	Distres
2015	0,010	2,749	0,006	1,553	Distres
2016	(1,119)	2,918	0,004	(0,256)	Non distres
2017	0,038	3,238	0,004	(1,095)	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.38 menunjukkan bahwa pada tahun 2013 sampai 2015 Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) masuk dalam kategori *distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

3. Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Zmijewski* pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.39
Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON) Tahun 2012 – 2017

Tahun	$4,5X_1$	$5,7X_2$	$0,004X_3$	Hasil	Prediksi
2012	0,325	3,436	0,005	(1,183)	Non distres
2013	0,277	3,003	0,006	(1,567)	Non distres
2014	0,258	3,085	0,006	(1,466)	Non distres
2015	0,282	2,765	0,007	(1,809)	Non distres
2016	0,372	2,569	0,006	(2,095)	Non distres
2017	0,331	2,440	0,006	(2,184)	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.39 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON) masuk dalam kategori *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat.

4. Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada PP (PTPP)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Zmijewski* pada PP dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.40
Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada PP (PTPP)
Tahun 2012 – 2017

Tahun	$4,5X_1$	$5,7X_2$	$0,004X_3$	Hasil	Prediksi
2012	0,162	4,596	0,005	0,138	Distres
2013	0,152	4,788	0,005	0,341	Distres
2014	0,163	4,767	0,005	0,309	Distres
2015	0,198	4,174	0,005	(0,318)	Non distres
2016	0,165	3,729	0,006	(0,730)	Non distres

2017	0,185	3,756	0,005	(0,722)	Non distres
-------------	-------	-------	-------	---------	-------------

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.40 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2014 PP (PTPP) masuk dalam kategori *distress* artinya perusahaan masuk dalam kategori perusahaan tidak sehat atau berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Namun di tahun 2015 dan 2017 perusahaan berada dalam kondisi *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat.

5. Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Surya Semesta Internusa (SSIA)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Zmijewski* pada Surya Semesta Internusa dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.41

Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Surya Semesta Internusa (SSIA) Tahun 2012 – 2017

Tahun	$4,5X_1$	$5,7X_2$	$0,004X_3$	Hasil	Prediksi
2012	0,684	3,739	0,006	(1,238)	Non distres
2013	0,577	3,139	0,008	(1,730)	Non distres
2014	0,385	2,809	0,006	(1,869)	Non distres
2015	0,266	2,756	0,006	(1,804)	Non distres
2016	0,063	3,044	0,007	(1,311)	Non distres
2017	0,631	2,817	0,007	(2,106)	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.41 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 Surya Semesta Internusa (SSIA) masuk dalam kategori *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat.

6. Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Total Bangun Persada (TOTL)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Zmijewski* pada Total Bangun Persada dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.42
Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Total Bangun Persada (TOTL) Tahun 2012 – 2017

Tahun	$4,5X_1$	$5,7X_2$	$0,004X_3$	Hasil	Prediksi
2012	0,396	3,750	0,005	(0,939)	Non distres
2013	0,430	3,603	0,006	(1,121)	Non distres
2014	0,296	3,865	0,005	(0,725)	Non distres
2015	0,302	3,965	0,005	(0,632)	Non distres
2016	0,337	3,879	0,005	(0,753)	Non distres
2017	0,631	2,817	0,007	(0,691)	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.42 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 Total Bangun Persada (TOTL) masuk dalam kategori *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat.

7. Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Wijaya Karya (WIKA)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Zmijewski* pada Wijaya Karya dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.43
 Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Wijaya
 Karya (WIKa) Tahun 2012 – 2016

Tahun	$4,5X_1$	$5,7X_2$	$0,004X_3$	Hasil	Prediksi
2012	0,207	4,234	0,004	(0,268)	Non distres
2013	0,223	4,239	0,004	(0,279)	Non distres
2014	0,212	3,916	0,004	(0,590)	Non distres
2015	0,161	4,118	0,004	(0,337)	Non distres
2016	0,166	3,408	0,005	(1,051)	Non distres
2017	0,133	3,874	0,005	(0,553)	Non distres

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.43 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 Wijaya Karya (WIKa) masuk dalam kategori *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat.

8. Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Waskita Karya (WSKT)

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Zmijewski* pada Waskita Karya dari tahun 2012 sampai 2017.

Tabel 4.44
 Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Waskita
 Karya (WSKT) Tahun 2012 – 2017

Tahun	$4,5X_1$	$5,7X_2$	$0,004X_3$	Hasil	Prediksi
2012	0,136	4,332	0,005	(0,098)	Non distres
2013	0,188	4,154	0,005	(0,328)	Non distres
2014	0,179	4,405	0,005	(0,069)	Non distres
2015	0,155	3,875	0,005	(0,575)	Non distres
2016	0,132	4,143	0,004	(0,284)	Non distres

2017	0,193	4,375	0,004	(0,114)	Non distress
------	-------	-------	-------	---------	--------------

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4.44 menunjukkan bahwa pada tahun 2012 sampai 2017 Waskita Karya (WSKT) masuk dalam kategori *non distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat.

9. Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017

Tabel dibawah ini merupakan hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode *Zmijewski* pada perusahaan konstruksi Bursa Efek Indonesia.

Tabel 4.45
Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski* Pada Perusahaan Konstruksi Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2017

Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata	Prediksi
	2012	2013	2014	2015	2016	2017		
ADHI	0,427	0,308	0,310	(0,474)	(0,209)	0,142	0,084	Distres
DGIK	(1,980)	(1,612)	(1,807)	(1,553)	(0,256)	(1,095)	0,273	Distres
JKON	(1,183)	(1,567)	(1,466)	(1,809)	(2,095)	(2,184)	(1,717)	Non distress
PTPP	0,138	0,341	0,309	(0,318)	(0,730)	(0,722)	(0,163)	Non distress
SSIA	(1,238)	(1,730)	(1,869)	(1,804)	(1,311)	(2,106)	(1,676)	Non distress
TOTL	(0,939)	(1,121)	(0,725)	(0,632)	(0,753)	(0,691)	(0,810)	Non distress
WIKA	(0,268)	(0,279)	(0,590)	(0,337)	(1,051)	(0,553)	(0,513)	Non distress
WSKT	(0,098)	(0,328)	(0,069)	(0,575)	(0,284)	(0,114)	(0,244)	Non distress

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan tabel 4.45 dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut ada 2 perusahaan yang berada dalam kondisi *distress* yaitu Adhi Karya (ADHI), Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK). Sedangkan

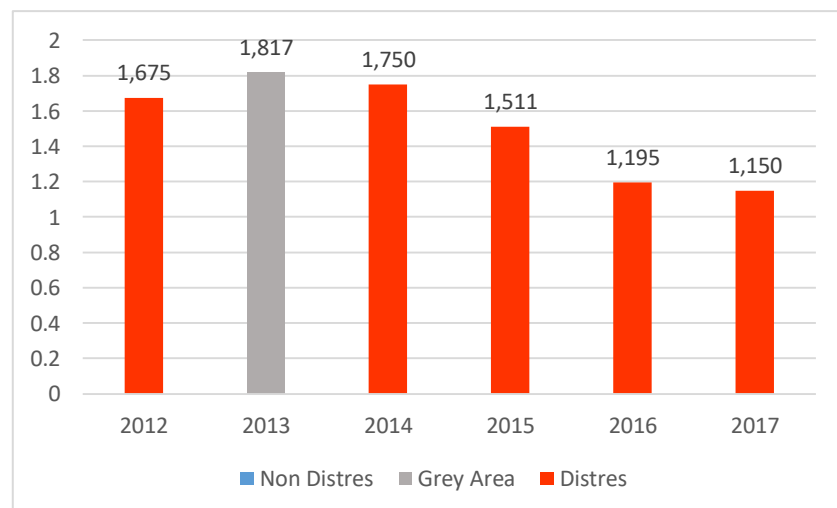
yang berada dalam kondisi *non distress* ada 6 perusahaan yaitu Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON), PP (PTPP), Surya Semesta Internusa (SSIA), Total Bangun Persada (TOTL), Wijaya Karya (WIKA), Waskita Karya (WSKT).

4.3 Analisis dan Pembahasan

4.3.1 Metode *Altman Z-Score*

1. Adhi Karya (ADHI)

Berikut ini adalah grafik metode *Altman Z-score* pada Adhi Karya dari tahun 2012 sampai 2017 :



Gambar 4.1

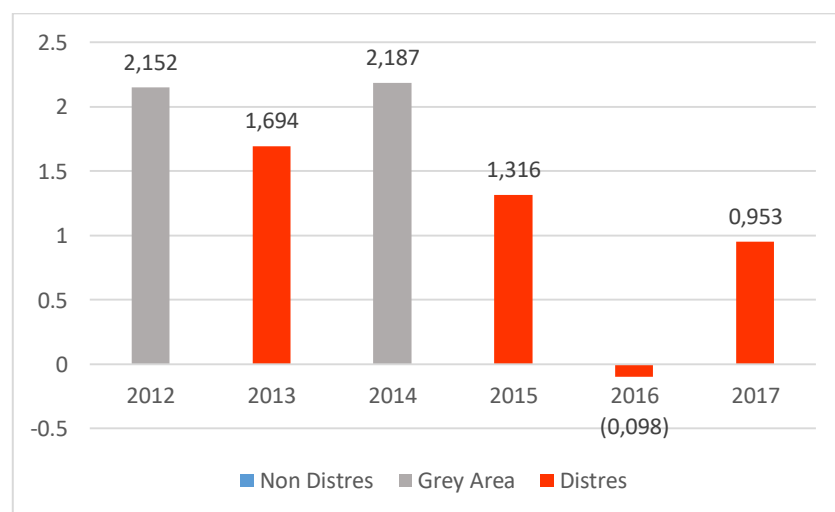
Grafik Hasil Metode *Altman Z Score* Pada Adhi Karya (ADHI) Tahun 2012-2017

Berdasarkan gambar 4.1 menunjukkan bahwa Adhi Karya mengalami penurunan dari tahun 2014 hingga 2017, di tahun 2017 menghasilkan nilai terendah yaitu sebesar 1,150 artinya perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*distress*). Hal ini

disebabkan oleh modal kerja bersih dari tahun 2012-2017 mengalami fluktuasi atau naik turun. Selain itu laba di tahan juga mengalami penurunan di tahun 2016 artinya perusahaan kurang mampu melakukan pemanfaatan asset secara efektif guna menghasilkan laba ditahan. Lalu nilai pasar ekuitas mengalami penurunan di tahun 2017, hal ini cukup berpengaruh dikarenakan semakin banyak jumlah saham yang beredar dan semakin tingginya harga saham menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan.

2. Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK)

Berikut ini adalah grafik metode *Altman Z-score* pada Nusa Konstruksi Enjiniring dari tahun 2012 sampai 2017 :



Gambar 4.2

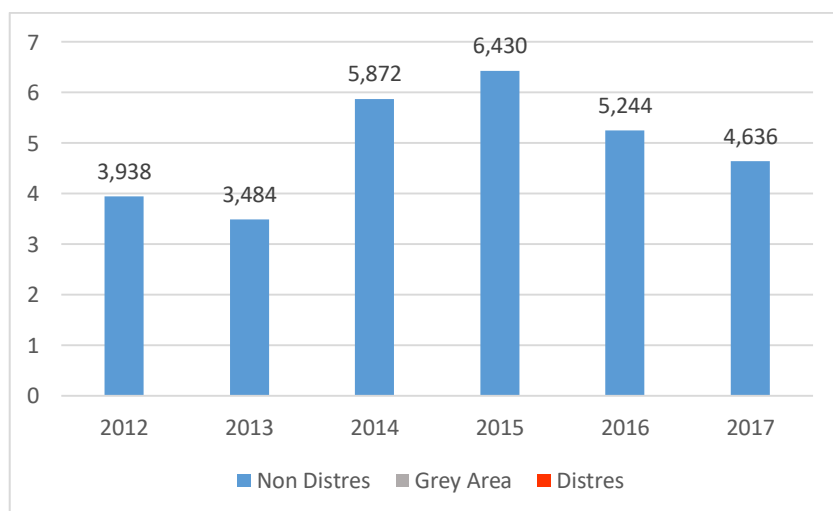
Grafik Hasil Metode *Altman Z Score* Pada Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) Tahun 2012-2017

Berdasarkan gambar 4.2 menunjukkan bahwa Nusa Konstruksi Enjiniring menghasilkan nilai yang fluktuasi, di tahun 2016

perusahaan mengalami penurunan yang sangat jauh hal ini terlihat dari hasil yang negatif yaitu sebesar -0,098. Hal ini disebabkan oleh perusahaan membukukan rugi bersih yaitu sebesar Rp 385.604.627.441, adanya kebijakan manajemen untuk melakukan pencadangan terhadap tagihan bruto dan piutang usaha untuk proyek-proyek yang memiliki masalah dalam proses penagihan menjadi penyebab ruginya perusahaan. Modal kerja di tahun 2017 terlihat mengalami penurunan menjadi Rp 70.651.707.981 dari Rp 132.870.570.456 dari tahun 2016. Laba ditahan pada tahun 2015 dan 2016 menghasilkan nilai negatif yaitu masing-masing sebesar Rp 11.013.035.523 dan 385.604.627.441. Selain itu nilai pasar ekuitas mengalami penurunan di tahun 2016.

3. Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON)

Berikut ini adalah grafik metode *Altman Z-score* pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama dari tahun 2012 sampai 2017 :



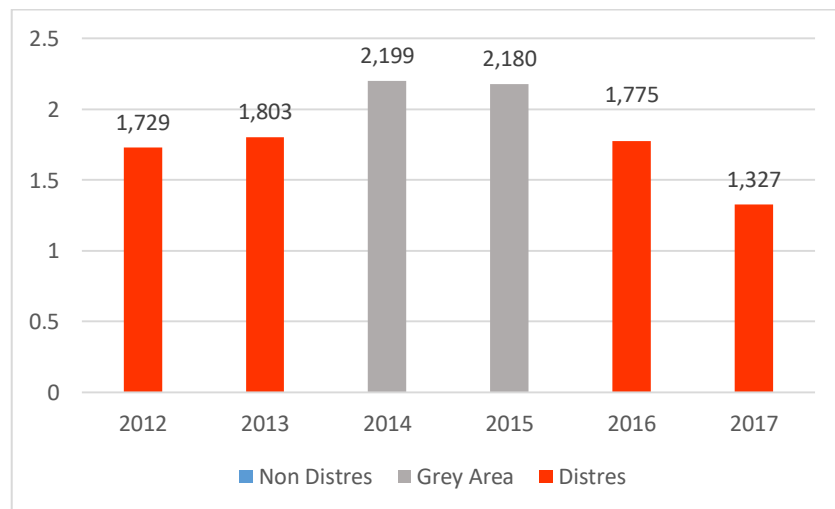
Gambar 4.3

Grafik Hasil Metode *Altman Z Score* Pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.3 menunjukkan bahwa Jaya Konstruksi Manggala (JKON) pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non distres* artinya perusahaan berada dalam kondisi sehat atau tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan selama tahun tersebut. Modal kerja perusahaan meningkat di tahun 2012 sampai 2016, namun mengalami penurunan ditahun 2017. Terlihat di tahun 2017 perusahaan menghasilkan modal kerja sebesar Rp 996.707.985.000 lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar Rp 1.021.620.121.636. Laba ditahan mengalami kenaikan di tahun 2016 namun di tahun 2017 menurun kembali meski tidak terlalu signifikan.

4. PP (PTPP)

Berikut ini adalah grafik metode *Altman Z-score* pada PP dari tahun 2012 sampai 2017 :



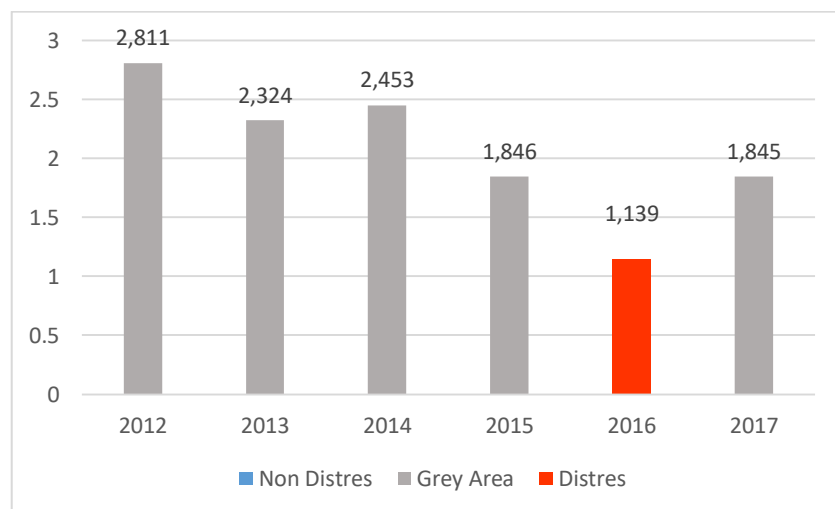
Gambar 4.4
Grafik Hasil Metode *Altman Z Score* Pada PP (PTPP)
Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.4 menunjukkan bahwa PP pada tahun 2012 dan 2013 berada dalam kondisi *Distres* dengan hasil masing-masing sebesar 1,729 dan 1,803. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan di tahun tersebut. Tahun 2014 dan 2015 menunjukkan hasil *gray area* dengan hasil masing-masing 2,199 dan 2,180. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Lalu di tahun 2016 dan 2017 perusahaan kembali menunjukkan hasil *distress*, dengan hasil sebesar 1,775 dan 1,327 artinya perusahaan pada tahun tersebut mengalami kondisi kesulitan keuangan. Nilai pasar ekuitas mengalami penurunan di

tahun 2017, hal ini terlihat dari hasil yang dihasilkan yaitu sebesar Rp 16.367.729.014.560 lebih rendah dari tahun sebelumnya.

5. Surya Semesta Internusa (SSIA)

Berikut ini adalah grafik metode *Altman Z-score* pada Surya Semesta Internusa dari tahun 2012 sampai 2017 :



Gambar 4.5

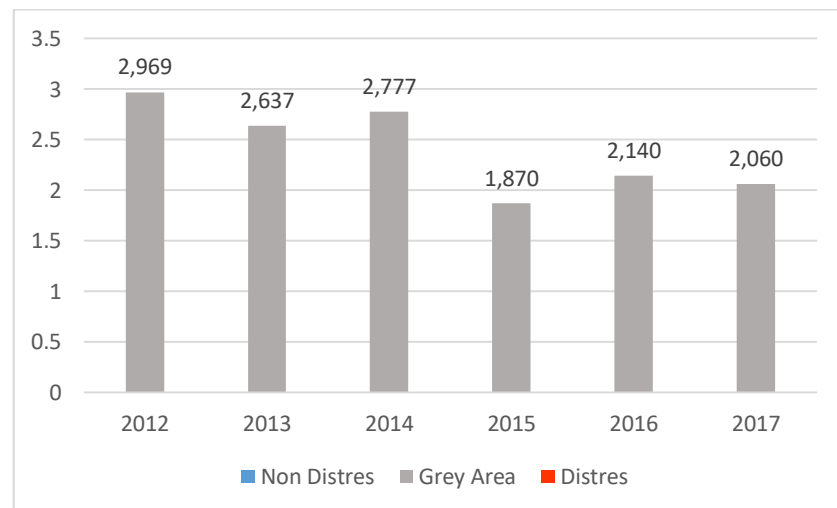
Grafik Hasil Metode *Altman Z Score* Pada Surya Semesta Internusa (SSIA) Tahun 2012-2017

Berdasarkan gambar 4.5 menunjukkan bahwa Surya Semesta Internusa mengalami penurunan, tahun 2012 – 2015 perusahaan masih berada di kondisi *gray area* artinya perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Namun di tahun 2016 perusahaan menghasilkan nilai yang terendah yaitu sebesar 1,139 artinya perusahaan berada dalam kondisi *distress* atau mengalami kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh menurunnya laba ditahan, tercatat di tahun 2016

laba ditahan hanya sebesar Rp 14.272.859.935. Namun masih dapat diimbangi dengan modal kerja dan nilai pasar ekuitas di tahun 2017 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya.

6. Total Bangun Persada (TOTL)

Berikut ini adalah grafik metode *Altman Z-score* pada Total Bangun Persada dari tahun 2012 sampai 2017 :



Gambar 4.6

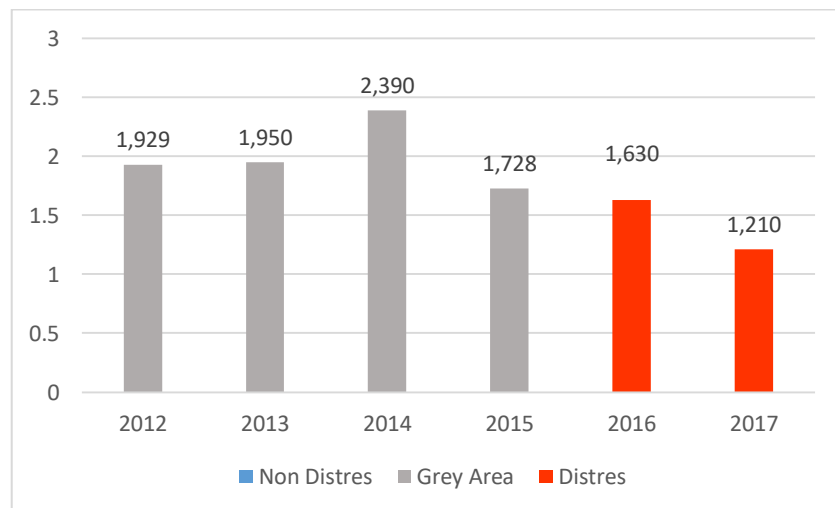
Grafik Hasil Metode *Altman Z Score* Pada Total Bangun Persada (TOTL) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.6 menunjukkan bahwa Total Bangun Persada pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Gray area*, artinya perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Hasil perhitungan terendah berada pada tahun 2015 yaitu sebesar 1,870 namun pada tahun

2016 telah mengalami peningkatan yaitu menjadi 2,140. Modal kerja perusahaan mengalami naik turun di tahun 2012 sampai 2017, terakhir di tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Selain itu laba ditahan juga mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi Rp 220.785.266.000.

7. Wijaya Karya (WIKI)

Berikut ini adalah grafik metode *Altman Z-score* pada Wijaya Karya dari tahun 2012 sampai 2017 :



Gambar 4.7

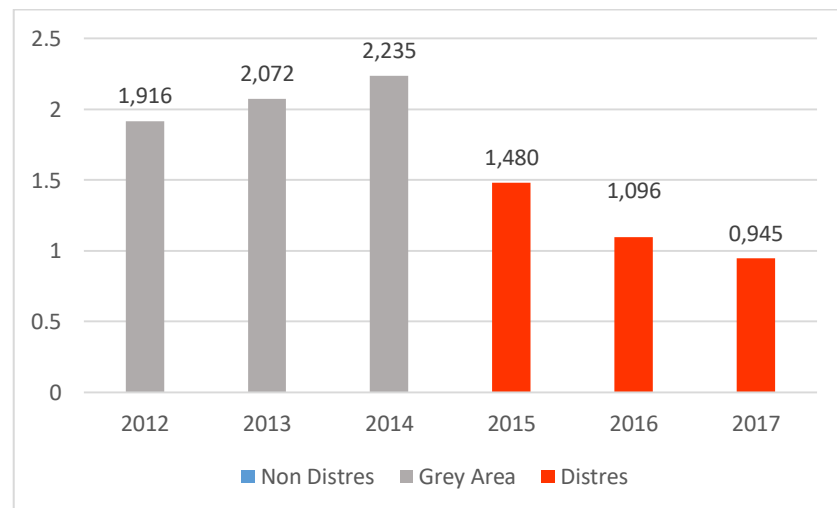
Grafik Hasil Metode *Altman Z Score* Pada Wijaya Karya (WIKI) Tahun 2012-2017

Berdasarkan gambar 4.7 menunjukkan bahwa Wijaya Karya mengalami fluktuasi, tahun 2012 – 2015 perusahaan berada dalam kondisi *gray area* namun di tahun 2016 menghasilkan nilai terendah yaitu sebesar 1,630 artinya perusahaan berada dalam kondisi *distress* atau mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Kewajiban lancar mengalami peningkatan dari tahun 2012 hingga 2016, di tahun 2016 kewajiban lancar meningkat menjadi Rp 14.606.162.083.000. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya pendapatan diterima dimuka, biaya yang masih harus dibayar dan uang muka dari pelanggan.

8. Waskita Karya (WSKT)

Berikut ini adalah grafik metode *Altman Z-score* pada Waskita Karya dari tahun 2012 sampai 2017 :



Gambar 4.8

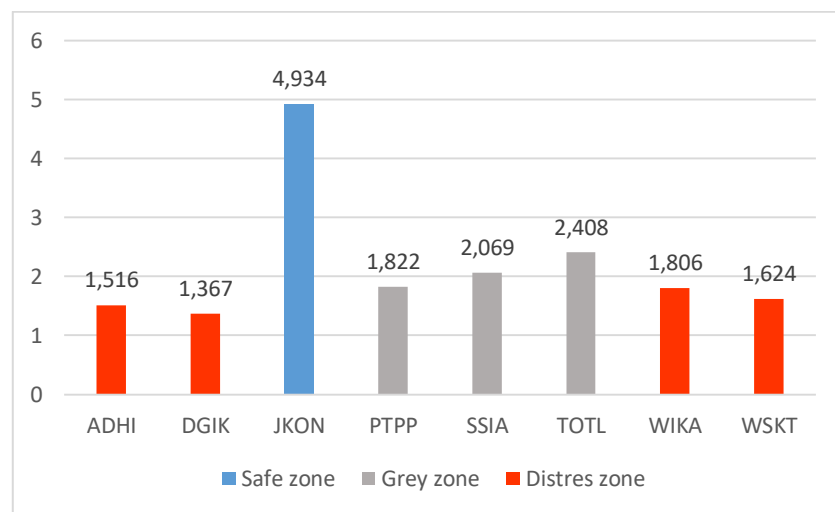
Grafik Hasil Metode *Altman Z Score* Pada Waskita Karya (WSKT) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.8 menunjukkan bahwa Wijaya Karya pada tahun 2012 sampai 2014 berada dalam kondisi *Gray area*, artinya bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan. Tahun 2015 sampai 2017 hasil perhitungan mengalami penurunan dengan hasil sebesar 1,482, 1,096 dan 0.945 hal ini

menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi *Distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Modal kerja bersih perusahaan mengalami penurunan yang sangat jauh ditahun 2017, tercatat modal kerja bersih di tahun 2017 yaitu sebesar Rp 117.819.501.557 lebih rendah daritahun 2016 yaitu sebesar Rp 5.420.921.771.155

9. Rata-rata Hasil Perhitungan Metode *Altman Z-Score*

Berikut ini adalah grafik rata-rata dari hasil perhitungan *financial distress* dengan metode *Altman Z-Score* pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017 :



Gambar 4.9

Grafik Rata-rata Perhitungan Metode *Altman Z-Score* Tahun 2012 – 2017

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut ada 4 perusahaan yang mengalami *distress* yaitu Adhi Karya (ADHI), Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), Wijaya Karya

(WIKA) dan Waskita Karya (WSKT). Lalu yang mengalami *gray area* ada 3 perusahaan yaitu PP (PTPP), Surya Semesta Internusa (SSIA) dan Total Bangun Persada (TOTL), Sedangkan yang mengalami *Non distress* hanya 1 perusahaan yaitu Jaya Konstruksi Manggala (JKON).

Adhi Karya (ADHI) mengalami penurunan dari tahun 2013-2017 dan menghasilkan nilai terendah yaitu sebesar 1,150 artinya perusahaan dapat berada dalam kondisi kesulitan keuangan (*distress*). Hal ini disebabkan oleh modal kerja bersih di tahun 2012-2017 mengalami fluktuasi atau naik turun. Selain itu rasio X_2 di tahun 2016 menghasilkan nilai terendah artinya di tahun tersebut perusahaan kurang mampu melakukan pemanfaatan asset secara efektif guna menghasilkan laba ditahan.

Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) menghasilkan nilai yang *fluktuasi* dari tahun 2012 hingga 2017, di tahun 2016 perusahaan mengalami penurunan yang sangat jauh. Hal ini disebabkan oleh perusahaan membukukan rugi bersih yaitu sebesar Rp 385.604.627.441, adanya kebijakan manajemen untuk melakukan pencadangan terhadap tagihan bruto dan piutang usaha untuk proyek-proyek yang memiliki masalah dalam proses penagihan menjadi penyebab ruginya perusahaan. Modal kerja di tahun 2017 mengalami penurunan sebesar Rp 62.218.862.475 dari tahun 2016, laba ditahan di tahun 2016 menunjukkan hasil yang negatif yaitu

sebesar Rp 385.604.627.441 dikarenakan adanya kebijakan manajemen untuk melakukan pencadangan terhadap tagihan bruto dan piutang usaha untuk proyek-proyek yang memiliki masalah dalam proses penagihan.

Perusahaan yang berada dalam kondisi *Gray area* ada 3, nilai terendah dimiliki oleh PP (PTPP) yaitu sebesar 1,822, hal ini disebabkan oleh menurunnya laba ditahan dari Rp 1.931.264.768.726 di tahun 2015 menjadi Rp 1.129.001.389.153 di tahun 2016. Selain itu nilai pasar ekuitas mengalami penurunan di tahun 2017 sebesar Rp 7.253.879.904.180, hal ini disebabkan oleh menurunnya harga saham.

Surya Semesta Internusa (SSIA) di tahun 2016 mengalami kondisi *distress*, hal ini disebabkan oleh penurunan laba ditahan dan laba sebelum pajak, laba ditahan yang dihasilkan di tahun 2016 hanya sebesar Rp 14.272.859.935 dari Rp 252.058.092.464 di tahun 2015. Sedangkan laba sebelum pajak hanya sebesar Rp 93.242.525.917 lebih rendah dari tahun 2015 yaitu sebesar Rp 392.243.732.813. Nilai pasar ekuitas mengalami kenaikan di tahun 2017 dikarenakan naiknya harga saham yang beredar.

Total Bangun Persada (TOTL) berada dalam kondisi *gray area* artinya perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan atau tidak, hal ini dikarenakan di tahun 2015 perusahaan menghasilkan nilai terendah yaitu sebesar 1,870 namun kembali modal kerja perusahaan

meningkat di tahun 2017. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya modal kerja di tahun 2017 menjadi Rp 519.963.410.000, serta laba ditahan yang meningkat sebesar Rp 11.737.712.000. Namun nilai pasar ekuitas mengalami penurunan dikarenakan menurunnya harga saham di tahun 2017.

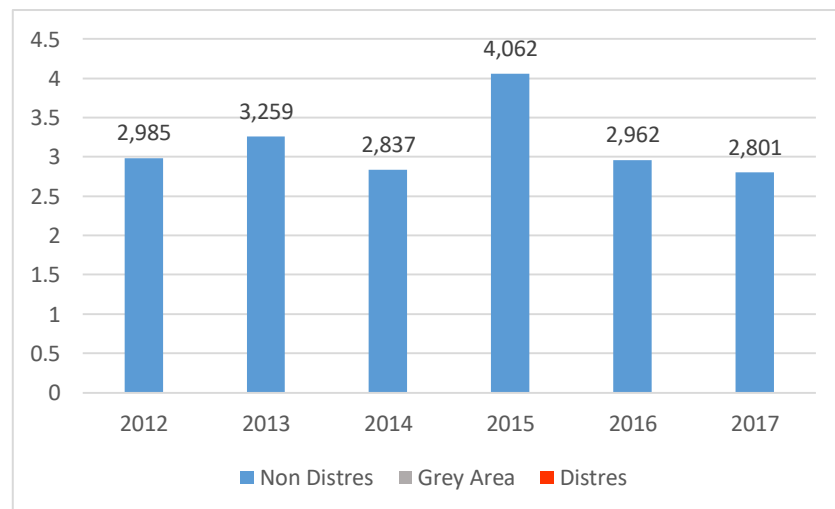
Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON) berada dalam kondisi *Non distres* atau tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya modal kerja di tahun 2015. Laba ditahan mengalami peningkatan pada tahun 2016 sebesar Rp 256.292.574.343 namun kembali menurun di tahun 2017. Nilai pasar ekuitas juga mengalami kenaikan di tahun 2014 dan 2015 namun di tahun 2016 dan 2017 kembali mengalami penurunan menjadi Rp 10.111.282.313.200 dan Rp 8.806.600.724.400. Penurunan tersebut masih menghasilkan laba bersih dan total aktiva yang meningkat sehingga perusahaan masih dikatakan sehat.

Perusahaan yang memiliki modal kerja yang menurun atau bernilai negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya karena tidak tersedianya aktiva lancar untuk memenuhi kewajiban tersebut dan sebaliknya. Perhitungan nilai pasar ekuitas pada nilai buku total kewajiban yang mengalami penurunan artinya perusahaan belum mampu membayar beban utang yang ditanggung perusahaan.

4.3.2 Metode *Falmer*

1. Adhi Karya (ADHI)

Berikut ini adalah grafik metode *Falmer* pada Adhi Karya dari tahun 2012 sampai 2017 :



Gambar 4.10

Grafik Hasil Metode *Falmer* Pada Adhi Karya (ADHI)

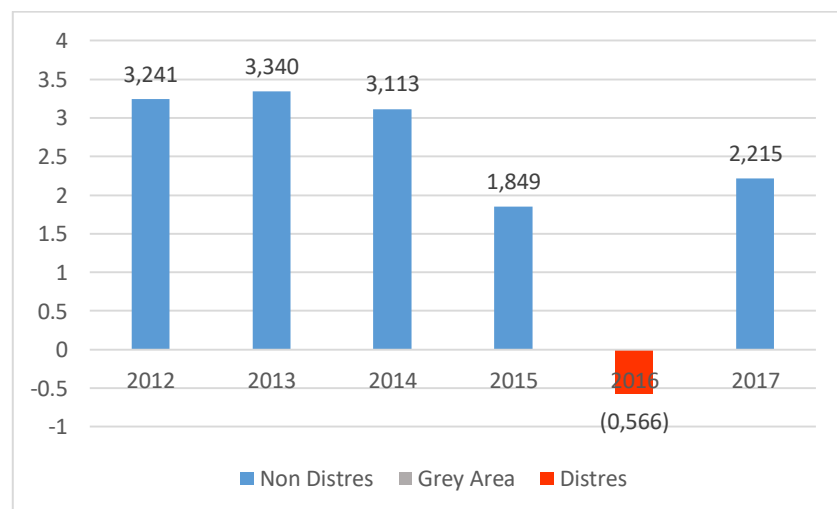
Tahun 2012-2017

Berdasarkan gambar 4.10 Adhi Karya menunjukkan bahwa arus kas operasional perusahaan menghasilkan hasil yang negatif yaitu sebesar Rp 3.226.995.448.375, hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah pembayaran kas dari aktivitas operasi seperti pembayaran kepada pemasok atas barang dan jasa sebesar Rp 12.817.807.969.844, pembayaran gaji dan tunjangan sebesar Rp 319.603.030.177 dan pembayaran lainnya. Total ekuitas mengalami peningkatan di tahun 2017 sebesar Rp 5.869.917.425.997 atau 7,8%

dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp 5.442.779.962.898. Selain itu asset tidak lancar dan biaya bunga juga mengalami peningkatan.

2. Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK)

Berikut ini adalah grafik metode *Falmer* pada Nusa Konstruksi Enjiniring dari tahun 2012 sampai 2017 :



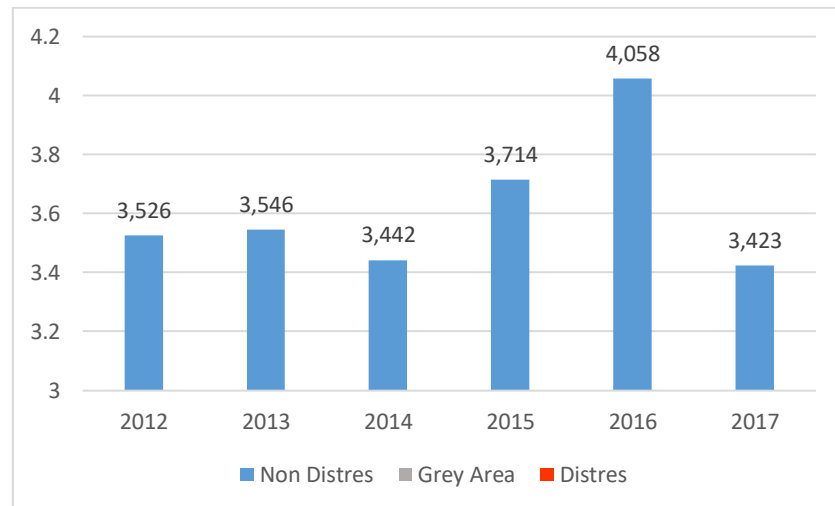
Gambar 4.11

Grafik Hasil Metode *Falmer* Pada Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.11 menunjukkan bahwa Nusa Konstruksi Enjiniring pada tahun 2012 sampai 2015 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Namun di tahun 2016 hasil perhitungan mengalami penurunan dengan hasil sebesar (0,566) hal ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi *Distress* artinya perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan.

3. Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON)

Berikut ini adalah grafik metode *Falmer* pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama dari tahun 2012 sampai 2017 :



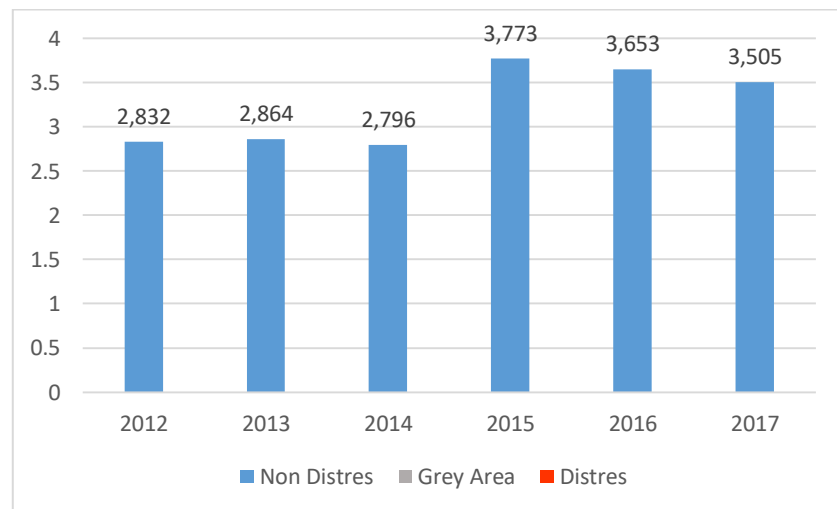
Gambar 4.12

Grafik Hasil Metode *Falmer* Pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.12 menunjukkan bahwa Jaya Konstruksi Manggala pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Namun arus kas operasional di tahun 2017 menghasilkan hasil yang negatif yaitu sebesar Rp 170.875.127.000, hal ini disebabkan oleh meningkatnya pembayaran disbanding penerimaan.

4. PP (PTPP)

Berikut ini adalah grafik metode *Falmer* pada PP (PTPP) dari tahun 2012 sampai 2017 :

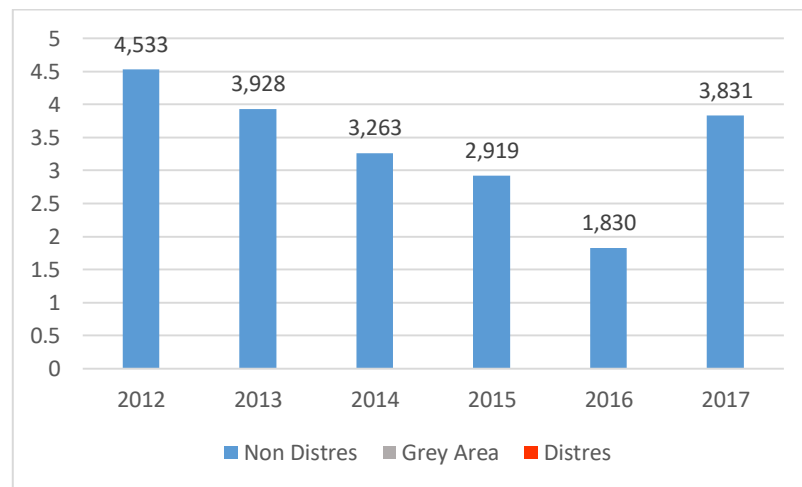


Gambar 4.13
Grafik Hasil Metode *Falmer* Pada PP (PTPP)
Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.13 menunjukkan bahwa PP pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Arus kas operasional yang dihasilkan di tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, tercatat arus kas operasional tahun 2017 yaitu sebesar Rp 1.462.721.816.743 meningkat dari tahun 2016 yang hanya sebesar Rp 986.831.200.221.

5. Surya Semesta Internusa (SSIA)

Berikut ini adalah grafik metode *Falmer* pada Surya Semesta Internusa (SSIA) dari tahun 2012 sampai 2017 :



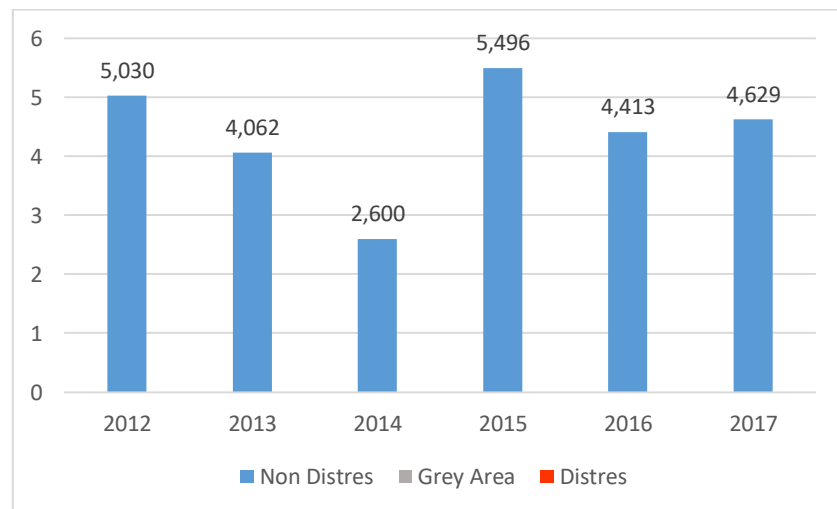
Gambar 4.14

Grafik Hasil Metode *Falmer* Pada Surya Semesta Internusa (SSIA) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.14 menunjukkan bahwa Surya Semesta Internusa pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Arus kas operasional perusahaan menghasilkan nilai negatif di tahun 2016 dan 2017 yaitu masing-masing sebesar Rp 280.085.172.352 dan Rp 265.695.187.000. Arus kas operasional yang negatif menunjukkan bahwa lebih besar pembayaran atau kas yang dikeluarkan dibanding dengan penerimaan.

6. Total Bangun Persada (TOTL)

Berikut ini adalah grafik metode *Falmer* pada Total Bangun Persada (TOTL) dari tahun 2012 sampai 2017 :



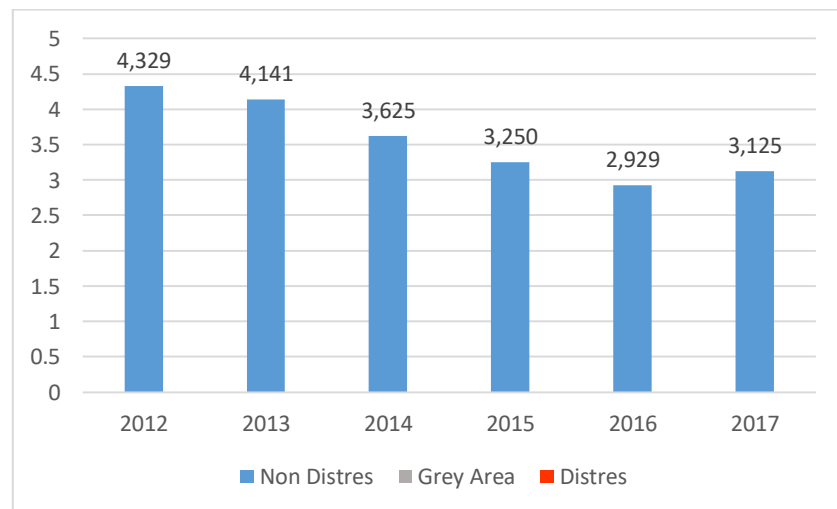
Gambar 4.15

Grafik Hasil Metode *Falmer* Pada Total Bangun Persada (TOTL) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.15 menunjukkan bahwa Total Bangun Persada pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Arus kas operasional perusahaan mengalami fluktuasi atau naik turun namun di tahun 2017 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, tercatat arus kas operasional yang dihasilkan di tahun 2017 yaitu sebesar Rp 226.695.187.000.

7. Wijaya Karya (WIKA)

Berikut ini adalah grafik metode *Falmer* pada Wijaya Karya (WIKA) dari tahun 2012 sampai 2017 :



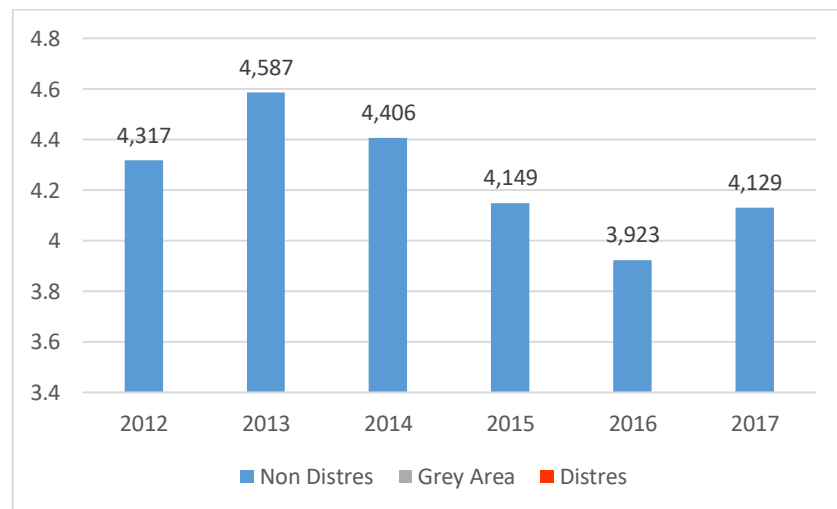
Gambar 4.16

**Grafik Hasil Metode *Falmer* Pada Wijaya Karya (WIKA)
Tahun 2012-2017**

Berdasarkan perhitungan tabel 4.16 menunjukkan bahwa Wijaya Karya pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya arus kas operasional di tahun 2017 menjadi Rp 1.885.252.166.000, lebih besar dibanding tahun 2016 yang menghasilkan negatif yaitu sebesar Rp 1.119.609.477.000.

8. Waskita Karya (WSKT)

Berikut ini adalah grafik metode *Falmer* pada Waskita Karya (WSKT) dari tahun 2012 sampai 2017 :



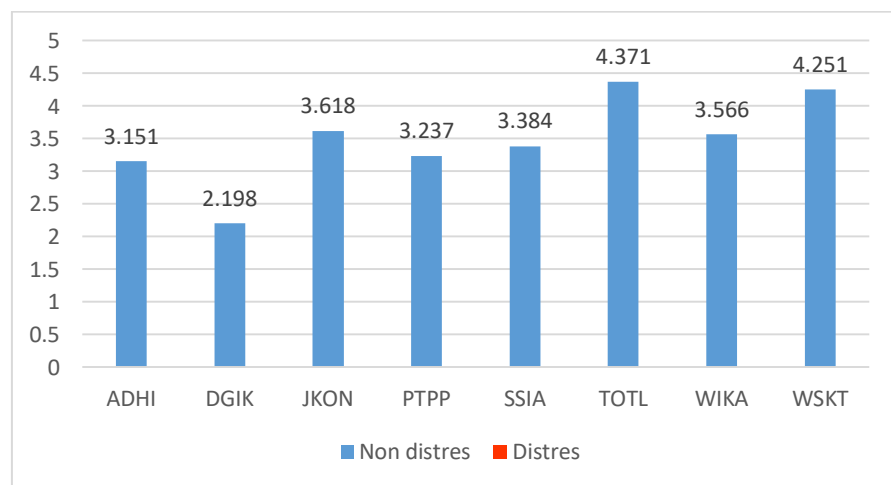
Gambar 4.17

**Grafik Hasil Metode *Falmer* Pada Waskita Karya (WSKT)
Tahun 2012-2017**

Berdasarkan perhitungan tabel 4.17 menunjukkan bahwa Waskita Karya pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Namun jika dilihat dari komponen arus kas operasional di tahun 2016 dan 2017 perusahaan menghasilkan arus kas operasional yang negatif yaitu masing-masing sebesar Rp 7.762.413.775.203 dan Rp 5.959.562.435.459 artinya lebih besar pengeluaran dibanding penerimaan. Hal ini disebabkan oleh pembayaran kepada pemasok, karyawan beserta direksi dan pembayaran beban keuangan.

9. Rata-rata Hasil Perhitungan Metode *Falmer*

Berikut ini adalah grafik rata-rata dari hasil perhitungan *financial distress* dengan metode *Falmer* pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017 :



Gambar 4.18

Grafik Rata-rata Perhitungan Metode *Falmer*

Tahun 2012 – 2017

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut semuanya berada dalam kondisi *non distress* artinya semua perusahaan berada dalam kondisi sehat. Namun ada perusahaan yang menghasilkan nilai terendah yaitu Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), di tahun 2016 perusahaan menghasilkan hasil yang negatif. Hal ini disebabkan oleh perusahaan tidak membukukan laba ditahan atau mengalami rugi, hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan asset untuk memperoleh laba ditahan sangatlah rendah.

Total Bangun Persada (TOTL) menghasilkan rata-rata tertinggi hal ini disebabkan oleh meningkatnya modal kerja di tahun 2017 menjadi Rp 519.963.410.000, lalu perusahaan mencatat kenaikan ekuitas sebesar 7,16% menjadi Rp 1.010.099.008.000 dari Rp 942.610.292.000 pada tahun 2016. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh meningkatnya laba bersih sehingga meningkatkan saldo laba yang belum ditentukan penggunaannya.

Pada metode *falmer* terdapat komponen arus kas operasional, ada beberapa perusahaan yang menghasilkan arus kas operasional negatif di tahun 2017. Adhi Karya (ADHI) menunjukkan arus kas operasional yang negatif yaitu sebesar Rp 3.226.995.448.375, hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah pembayaran kas dari aktivitas operasi seperti pembayaran kepada pemasok atas barang dan jasa sebesar Rp 12.817.807.969.844, pembayaran gaji dan tunjangan sebesar Rp 319.603.030.177 dan pembayaran lainnya.

Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) di tahun 2017 juga menunjukkan arus kas operasional yang negatif yaitu sebesar Rp 59.024.930.919, hal ini disebabkan oleh pembayaran kepada pemasok sebesar Rp 913.226.780.453, dan pembayaran pajak penghasilan badan sebesar Rp 12.508.726.287.

Waskita Karya (WSKT) dengan hasil yang juga negatif yaitu sebesar Rp 5.959.562.435.459, hal ini disebabkan oleh pembayaran kepada pemasok sebesar Rp 31.351.560.473.458, pembayaran

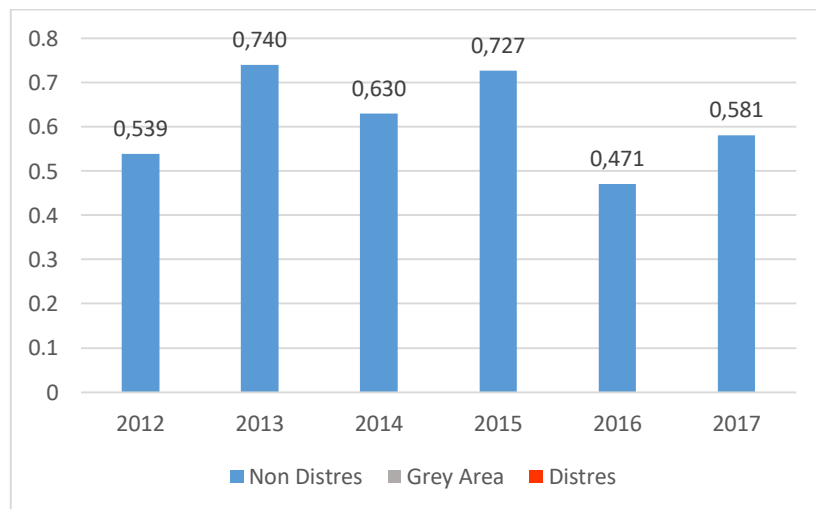
kepada karyawan dan direksi sebesar Rp 837.112.171.240 serta pembayaran beban keuangan dan pembayaran kepada pajak masing-masing sebesar Rp 1.844.343.948.779 dan Rp 1.095.267.418.316. Arus kas operasional menunjukkan bahwa lebih besarnya pembayaran dibanding penerimaan.

Selain komponen arus kas operasional, terdapat komponen total ekuitas dan biaya bunga. Pada tahun 2017 seluruh perusahaan mengalami peningkatan pada total ekuitas, hasil tertinggi dicapai oleh Waskita Karya (WSKT) dengan total sebesar Rp 22.754.824.809.495 jumlah tersebut mengalami kenaikan disebabkan oleh kenaikan laba. Lalu untuk perusahaan yang menghasilkan biaya bunga tertinggi adalah PP (PTPP) meningkatnya beban bunga dipengaruhi oleh peningkatan pinjaman dari bank yang digunakan perusahaan untuk fasilitas Kredit Modal Kerja (KMK) *Revolving* dan *Non Cash Loan* (NCL), fasilitas Bank Garansi dan fasilitas Bank lainnya.

4.3.3 Metode Grover

1. Adhi Karya (ADHI)

Berikut ini adalah grafik metode *Grover* pada Adhi Karya dari tahun 2012 sampai 2017 :



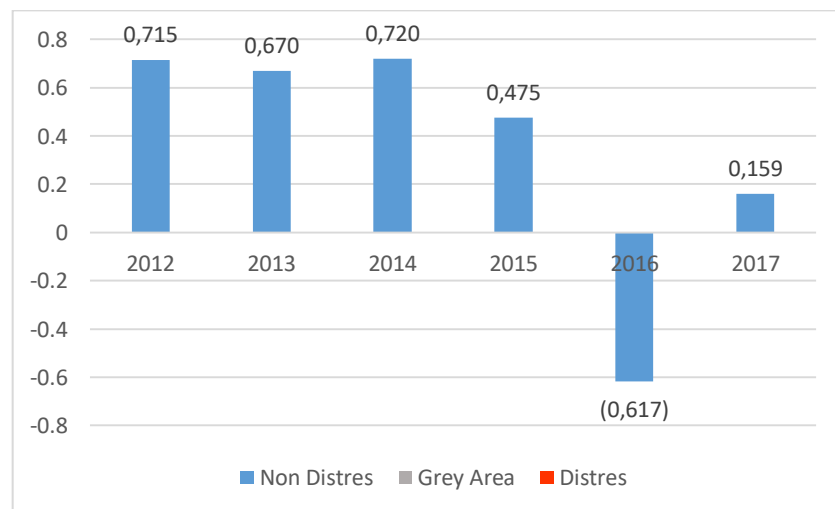
Gambar 4.19

**Grafik Hasil Metode Grover Pada Adhi Karya (ADHI)
Tahun 2012-2017**

Berdasarkan gambar 4.18 menunjukkan bahwa Adhi Karya dengan menggunakan metode *Grover* menghasilkan hasil yang baik namun di tahun 2016 menghasilkan nilai terendah yaitu sebesar 0,471. Namun jika dilihat dari total aktiva mengalami peningkatan setiap tahun, di tahun 2017 total aktiva perusahaan mencapai Rp 28.332.938.012.950. Selain itu pada tahun 2017 perusahaan berhasil membukukan pendapatan usaha, tumbuh sebesar 37,0% jika dibandingkan, tahun 2016. Peningkatan pendapatan dipengaruhi oleh meningkatnya 3 dari 4 bisnis perusahaan dari tahun sebelumnya, yaitu segmen jasa konstruksi, segmen property meningkat 95,1% dan segmen investasi infrastuktur.

2. Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK)

Berikut ini adalah grafik metode *Grover* pada Nusa Konstruksi Enjiniring dari tahun 2012 sampai 2017 :



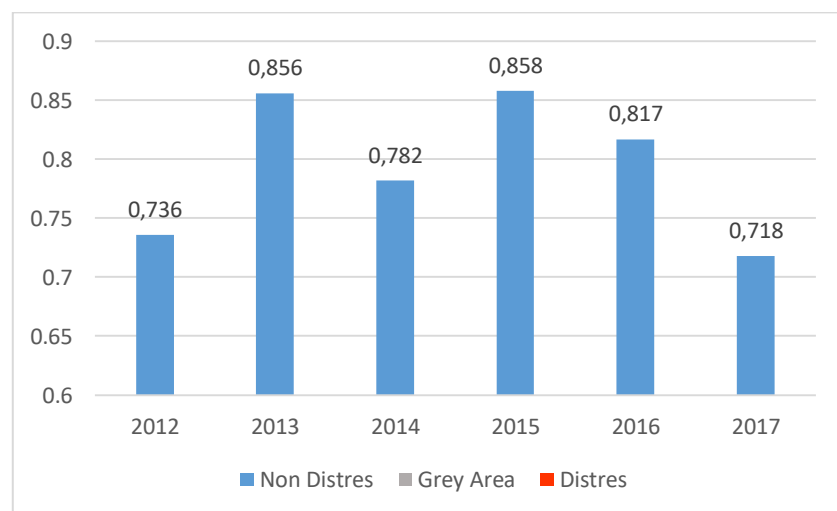
Gambar 4.20

Grafik Hasil Metode *Grover* Pada Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.20 menunjukkan bahwa Nusa Konstruksi Enjiniring pada tahun 2012 sampai 2015 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Tahun 2016 menghasilkan nilai yang negatif yaitu sebesar (0,617), namun di tahun 2017 hasil perhitungan kembali meningkat. Hasil yang negatif disebabkan karena perusahaan di tahun 2016 mengalami kerugian yaitu sebesar Rp 386.844.114.943. Namun dapat di imbangi dengan meningkatnya total aktiva di tahun 2017 menjadi Rp 1.820.798.804.324.

3. Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON)

Berikut ini adalah grafik metode *Grover* pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama dari tahun 2012 sampai 2017 :



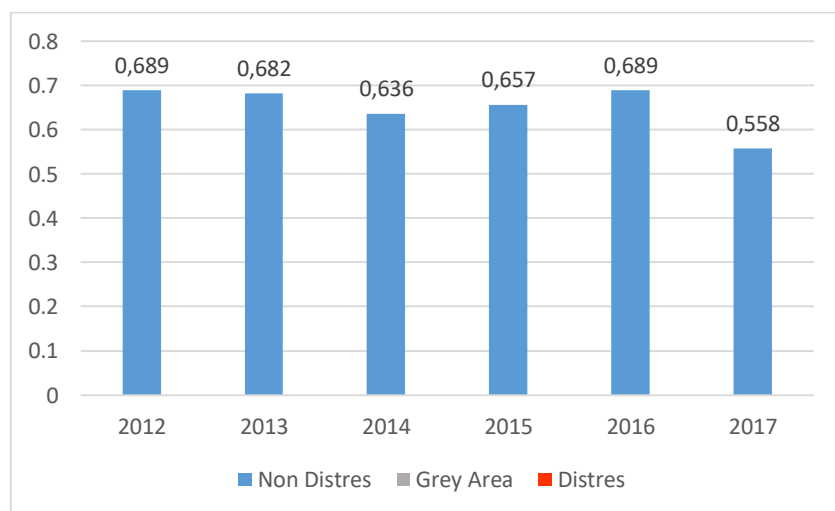
Gambar 4.21

Grafik Hasil Metode *Grover* Pada Jaya Konstruksi Manggala (JKON) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.21 menunjukkan bahwa Jaya Konstruksi Manggala pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Tahun 2017 menghasilkan nilai terendah yaitu sebesar 0,718. Total aktiva di tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi Rp 4.202.515.316.000 dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp 4.007.387.279.838.

4. PP (PTPP)

Berikut ini adalah grafik metode *Grover* pada PP dari tahun 2012 sampai 2017 :



Gambar 4.22

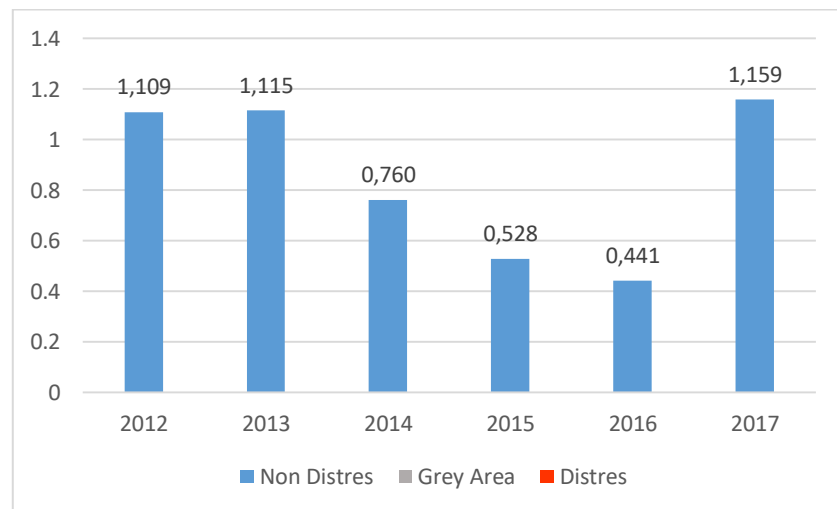
Grafik Hasil Metode *Grover* Pada PP (PTPP)

Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.22 menunjukkan bahwa PP pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Total aktiva yang dihasilkan perusahaan di tahun 2017 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi Rp 41.782.780.915.111.

5. Surya Semesta Internusa (SSIA)

Berikut ini adalah grafik metode *Grover* pada Surya Semesta Internusa dari tahun 2012 sampai 2017 :



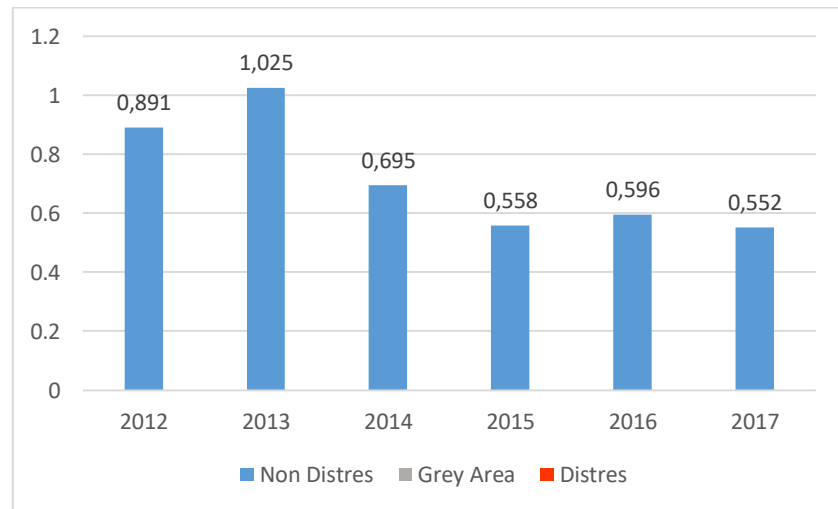
Gambar 4.23

Grafik Hasil Metode *Grover* Pada Surya Semesta Internusa (SSIA) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.23 menunjukkan bahwa PP pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Total aktiva perusahaan tahun 2017 mengalami peningkatan dari total sebelumnya tahun 2016 sebesar Rp 7.195.448.327.618 menjadi Rp 8.851.436.967.401 di tahun 2017 atau meningkat sebesar 23%. Kenaikan total asset terutama disebabkan oleh kenaikan asset lancar sebesar 50,4%.

6. Total Bangun Persada (TOTL)

Berikut ini adalah grafik metode *Grover* pada Total Bangun Persada dari tahun 2012 sampai 2017 :



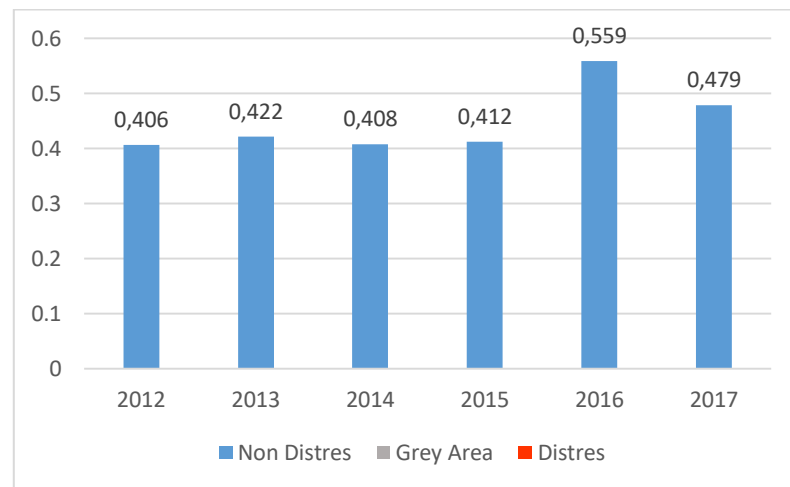
Gambar 4.24

Grafik Hasil Metode *Grover* Pada Total Bangun Persada (TOTL) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.24 menunjukkan bahwa Total Bangun Persada pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.

7. Wijaya Karya (WIKA)

Berikut ini adalah grafik metode *Grover* pada Wijaya Karya dari tahun 2012 sampai 2017 :



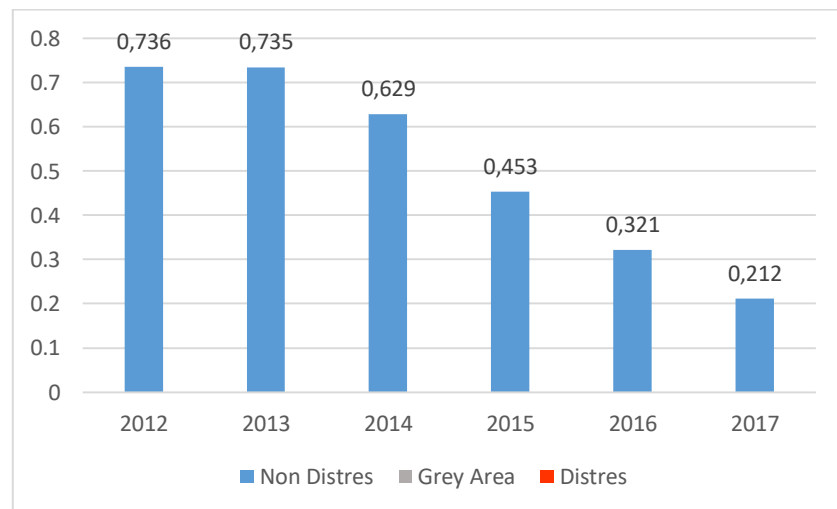
Gambar 4.25

**Grafik Hasil Metode *Grover* Pada Wijaya Karya (WIK)
Tahun 2012-2017**

Berdasarkan perhitungan tabel 4.25 menunjukkan bahwa Wijaya Karya pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Total aktiva di tahun 2017 mengalami peningkatan setiap tahun, hasil yang tertinggi terjadi di tahun 2017 dengan total aktiva yang dihasilkan yaitu sebesar Rp 45.683.774.302.000. Peningkatan tersebut mencapai 45,07% yang dihasilkan dari peningkatan asset lain-lain.

8. Waskita Karya (WSKT)

Berikut ini adalah grafik metode *Grover* pada Waskita Karya dari tahun 2012 sampai 2017 :



Gambar 4.26

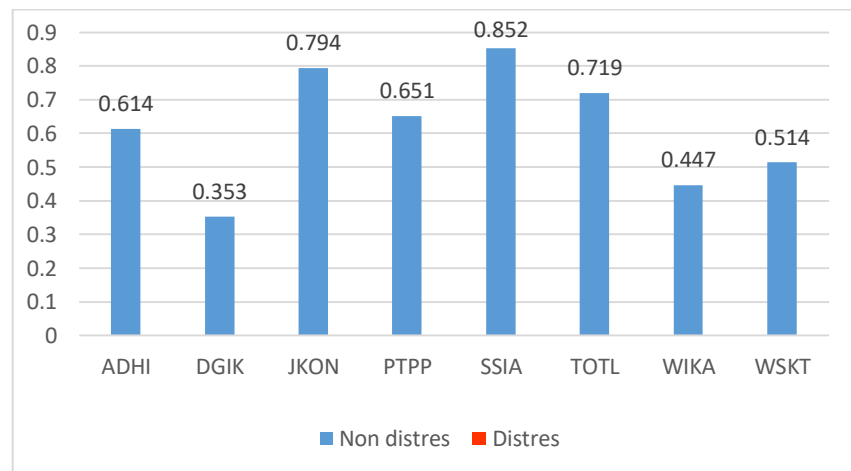
Grafik Hasil Metode Grover Pada Waskita Karya (WSKT)

Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.26 menunjukkan bahwa Waskita Karya pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.

9. Rata-rata Hasil Perhitungan Metode Grover

Berikut ini adalah grafik rata-rata dari hasil perhitungan *financial distress* dengan metode *Grover* pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017 :



Gambar 4.27
Grafik Rata-rata Perhitungan Metode Grover
Tahun 2012 – 2017

Berdasarkan gambar 4.26 dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut semuanya berada dalam kondisi *non distress* artinya semua perusahaan berada dalam kondisi sehat. Namun ada perusahaan yang menghasilkan nilai terendah yaitu Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), di tahun 2016 perusahaan menghasilkan hasil yang negatif yaitu sebesar (0.617). Hal ini disebabkan oleh perusahaan mengalami penurunan modal kerja di tahun 2016 sebesar Rp 539.443.007.044 dari tahun 2015, diakibatkan menurunnya total aktiva yang disebabkan oleh aktivitas pelepasan anak perusahaan serta menurunnya aktiva lancar oleh menurunnya nilai tagihan bruto kepada pemberi jasa dan piutang usaha. Pendapatan di tahun 2016 mengalami penurunan sebesar Rp 439.228.691.213, penurunan pendapatan ini bukan merupakan akibat dari adanya penurunan kinerja perusahaan melainkan merupakan dampak dari beberapa

faktor yang berada diluar kendali perusahaan seperti, kelesuan bisnis yang menyebabkan penundaan dan perlambatan proyek.

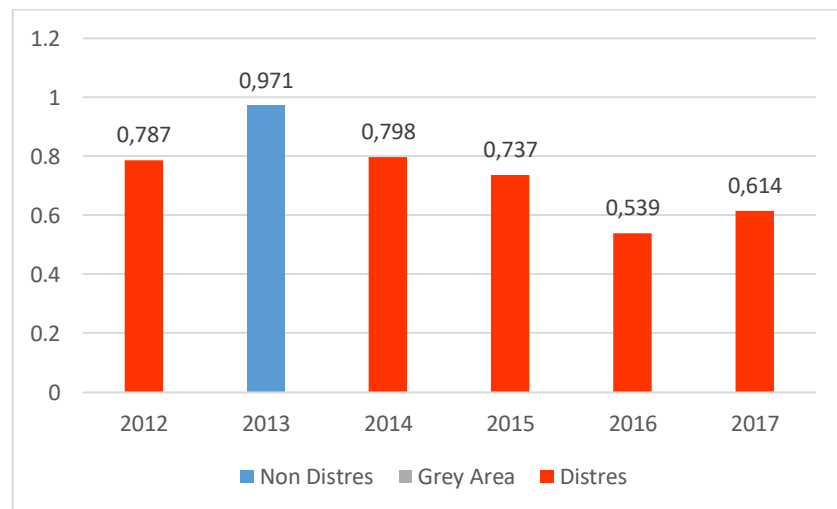
Hasil rata-rata tertinggi dalam metode ini dimiliki oleh Surya Semesta Internusa (SSIA) dengan hasil sebesar 0,852, hal ini disebabkan oleh meningkatnya total aktiva dari Rp 7.195.448.327.618 di tahun 2016 menjadi Rp 8.851.436.967.401 di tahun 2017. Namun pendapatan bersih menurun di tahun 2016 dan 2017 sebesar Rp 522.812.526.969. Penurunan ini terutama disebabkan oleh penurunan pendapatan dari usaha konstruksi dan property.

Apabila dilihat dari komponen pendapatan bersih di tahun 2017 rata-rata perusahaan mengalami peningkatan, artinya perusahaan telah berusaha meningkatkan kinerjanya. Ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan namun tidak terlalu signifikan sehingga perusahaan dalam metode ini dikatakan sehat atau tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan.

4.3.4 Metode *Springate*

1. Adhi Karya (ADHI)

Berikut ini adalah grafik metode *Springate* pada Adhi Karya dari tahun 2012 sampai 2017 :



Gambar 4.28

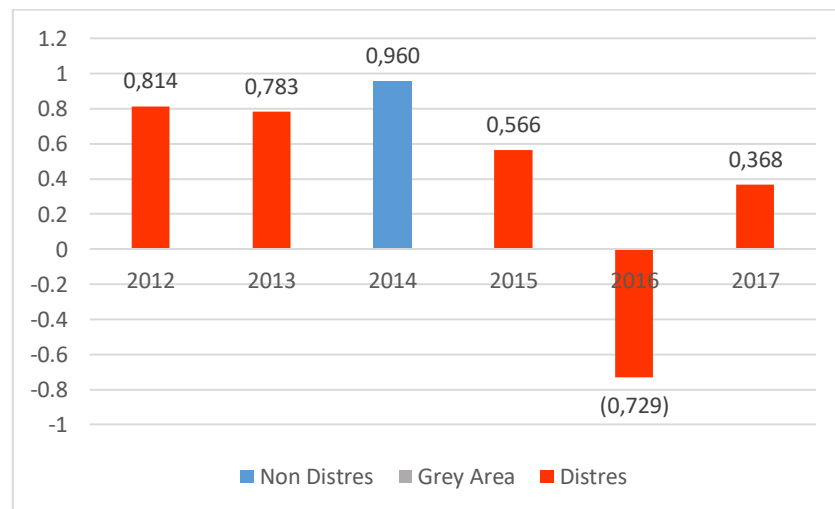
Grafik Hasil Metode *Springate* Pada Adhi Karya (ADHI)

Tahun 2012-2017

Berdasarkan gambar 4.27 menunjukkan bahwa tahun 2016 perusahaan menghasilkan nilai terendah, hal ini disebabkan oleh kewajiban lancar perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun. Tahun 2017 kewajiban lancar meningkat menjadi Rp 17.633.289.239.294 atau naik 35,8% dari tahun 2016. Peningkatan terutama terjadi pada utang usaha sebesar Rp 3,2 triliun atau naik 37,8%, utang bank dan lembaga keuangan lainnya sebesar Rp 1,2 triliun atau naik 50,9% dan beban akrual sebesar Rp 292,8 miliar atau naik 83,2%.

2. Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK)

Berikut ini adalah grafik metode *Springate* pada Nusa Konstruksi Enjiniring dari tahun 2012 sampai 2017 :



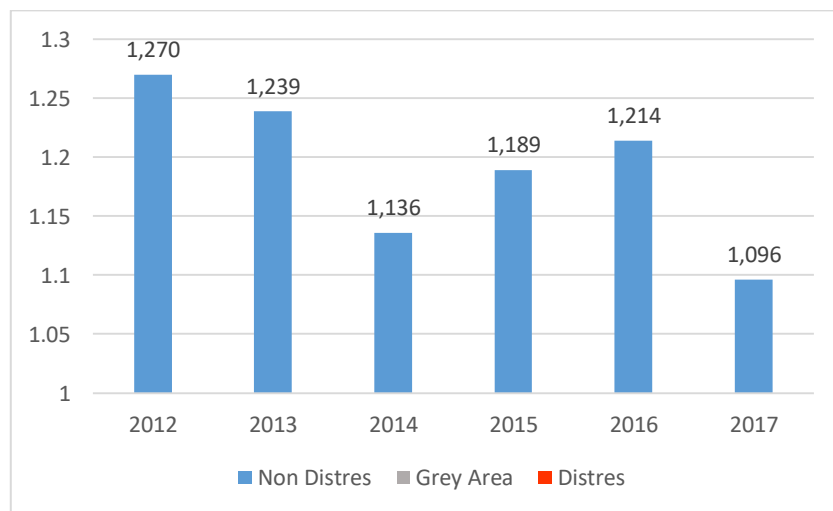
Gambar 4.29

Grafik Hasil Metode *Springate* Pada Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.29 menunjukkan bahwa Nusa Konstruksi Enjiniring pada tahun 2015 sampai 2017 berada dalam kondisi *Distres*, artinya perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang tidak sehat. Laba sebelum pajak menunjukkan hasil yang negatif di tahun 2016 yaitu sebesar Rp 374.508.302.772, hal ini disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian di tahun 2016. Selain itu meningkatnya kewajiban lancar menjadi pemicu, tercatat perusahaan membukukan peningkatan kewajiban lancar sebesar 74,23%. Peningkatan tersebut terutama disebabkan oleh biaya yang masih harus dibayar sebesar 140,37%.

3. Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON)

Berikut ini adalah grafik metode *Springate* pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama dari tahun 2012 sampai 2017 :



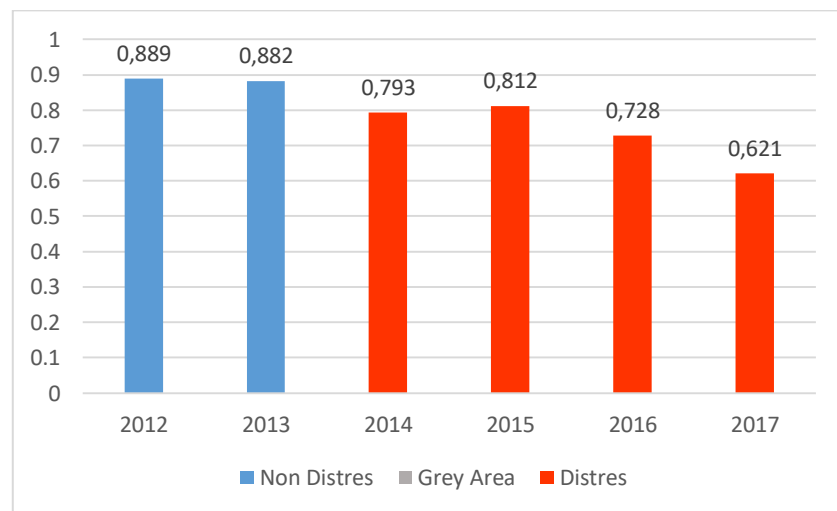
Gambar 4.30

Grafik Hasil Metode *Springate* Pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.30 menunjukkan bahwa Jaya Konstruksi Manggala Pratama pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat. Laba sebelum pajak mengalami kenaikan di tahun 2016 dengan hasil sebesar Rp 402.068.042.408 namun kembali menurun di tahun 2017 dengan hasil sebesar Rp 354.886.780.000. Kewajiban lancar mengalami penurunan di tahun 2016 yaitu sebesar Rp 1.416.455.539.000.

4. PP (PTPP)

Berikut ini adalah grafik metode *Springate* pada PP dari tahun 2012 sampai 2017 :



Gambar 4.31

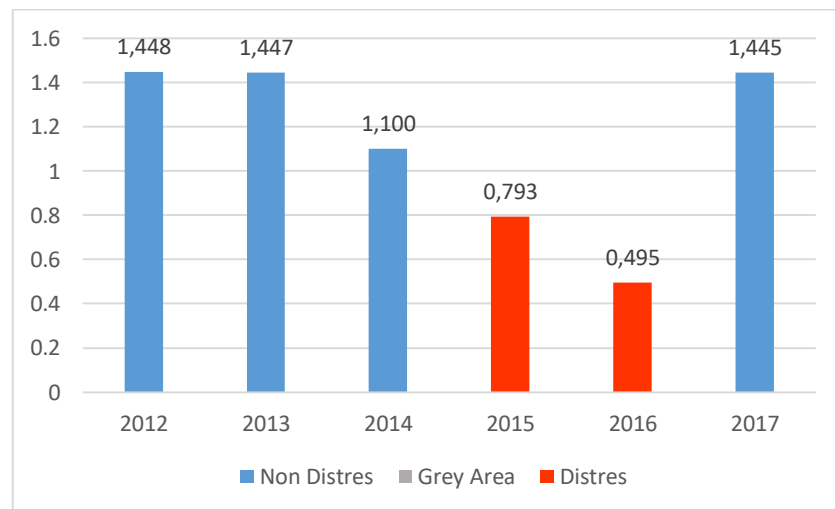
Grafik Hasil Metode *Springate* Pada PP (PTPP)

Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.31 menunjukkan bahwa PP pada tahun 2014 sampai 2017 berada dalam kondisi *Distres*, artinya perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang tidak sehat. Laba sebelum pajak mengalami peningkatan di tahun 2017 terlihat dari hasil yaitu sebesar Rp 1.792.261.562.466 lebih besar dari tahun sebelumnya.

5. Surya Semesta Internusa (SSIA)

Berikut ini adalah grafik metode *Springate* pada Surya Semesta Internusa dari tahun 2012 sampai 2017 :



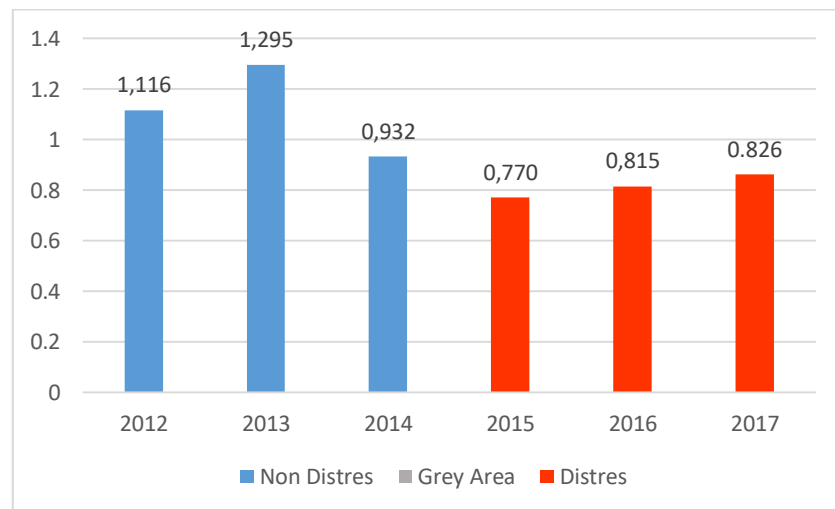
Gambar 4.32

Grafik Hasil Metode *Springate* Pada Surya Semesta Internusa (SSIA) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.32 menunjukkan bahwa Surya Semesta Internusa pada tahun 2015 dan 2016 berada dalam kondisi *Distres*, artinya perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang tidak sehat. Namun di tahun 2017 sudah kembali meningkat. sedangkan laba sebelum pajak hanya sebesar Rp 93.242.525.917. Selain itu penjualan yang dihasilkan di tahun 2016 juga menurun dari tahun sebelumnya menjadi Rp 3.796.963.231.798.

6. Total Bangun Persada (TOTL)

Berikut ini adalah grafik metode *Springate* pada Total Bangun Persada dari tahun 2012 sampai 2017 :



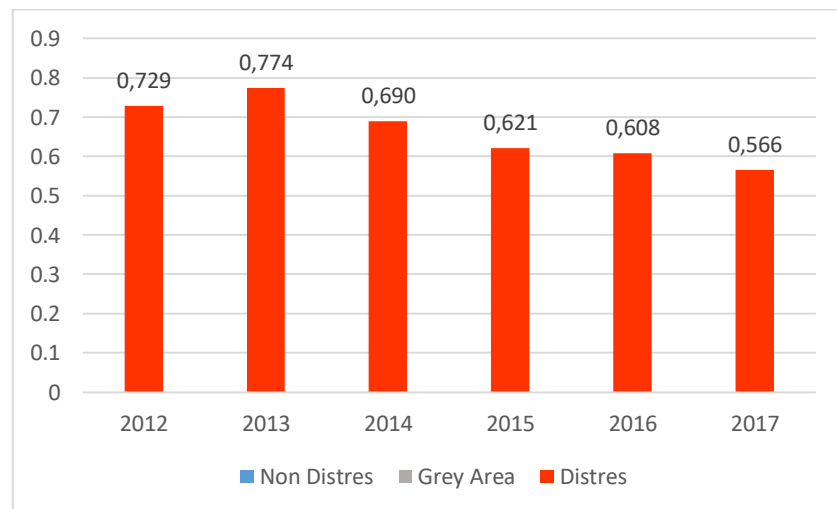
Gambar 4.33

Grafik Hasil Metode *Springate* Pada Total Bangun Persada (TOTL) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.33 menunjukkan bahwa Total Bangun Persada pada tahun 2015 sampai 2017 berada dalam kondisi *Distres*, artinya perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang tidak sehat. Namun di tahun 2017 sudah kembali meningkat.

7. Wijaya Karya (WIKA)

Berikut ini adalah grafik metode *Springate* pada Wijaya Karya dari tahun 2012 sampai 2017 :



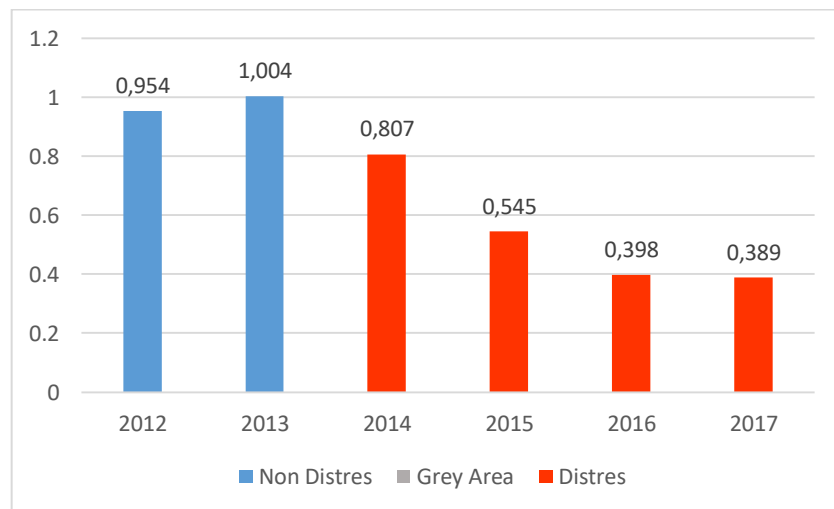
Gambar 4.34

**Grafik Hasil Metode *Springate* Pada Wijaya Karya (WIKA)
Tahun 2012-2017**

Berdasarkan perhitungan tabel 4.34 menunjukkan bahwa Total Bangun Persada pada tahun 2015 sampai 2017 berada dalam kondisi *Distres*, artinya perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang tidak sehat. Namun di tahun 2017 sudah kembali meningkat.

8. Waskita Karya (WSKT)

Berikut ini adalah grafik metode *Springate* pada Waskita Karya dari tahun 2012 sampai 2017 :



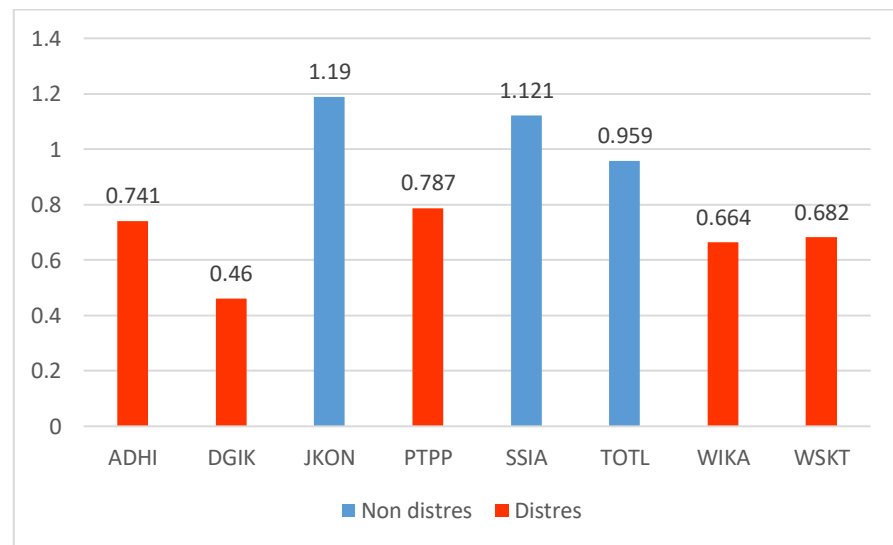
Gambar 4.35

Grafik Hasil Metode *Springate* Pada Waskita Karya (WSKT) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.35 menunjukkan bahwa Waskita Karya pada tahun 2014 sampai 2017 berada dalam kondisi *Distres*, artinya perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang tidak sehat.

9. Rata-rata Hasil Perhitungan Metode *Springate*

Berikut ini adalah grafik rata-rata dari hasil perhitungan *financial distress* dengan metode *Springate* pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017 :



Gambar 4.36
Grafik Rata-rata Perhitungan Metode *Springate*
Tahun 2012 – 2017

Berdasarkan gambar 4.36 dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut ada 5 perusahaan yang berada dalam kondisi *distress* yaitu Adhi Karya (ADHI), Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK), PP (PTPP), Wijaya Karya (WIKA) dan Waskita Karya (WSKT). Sedangkan yang berada dalam kondisi *non distress* terdapat 3 perusahaan yaitu Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON), Surya Semesta Internusa (SSIA) dan Total Bangun Persada (TOTL).

Hasil rata-rata terendah dimiliki oleh Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) dengan hasil sebesar 0,460. Hal ini disebabkan oleh laba sebelum pajak yang dihasilkan ditahun 2016 juga bernilai negatif yaitu sebesar (374.508.302.772), hasil negatif menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai biaya operasi lebih besar dari laba kotornya. Kewajiban lancar perusahaan meningkat di tahun 2017

sebesar Rp 217.724.913.216, peningkatan ini terjadi terutama disebabkan oleh dengan meningkatnya utang bank, utang usaha pihak ketiga dan utang lain-lain.

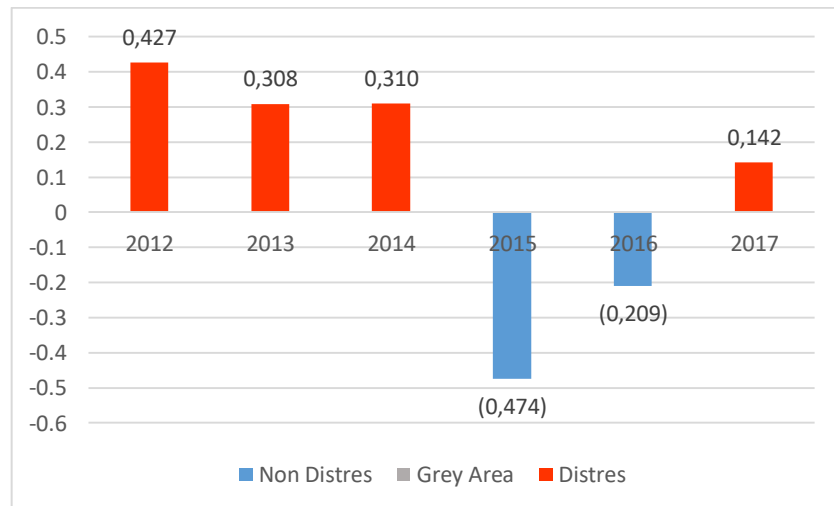
Adhi Karya (ADHI) dapat dilihat dari kewajiban lancar perusahaan mengalami peningkatan setiap tahun. Tahun 2017 kewajiban lancar meningkat sebesar Rp 4.588.919.692.180 atau 35,8% dari tahun 2016. Peningkatan terutama terjadi pada utang usaha sebesar Rp 3,2 triliun atau naik 37,8%, utang bank dan lembaga keuangan lainnya sebesar Rp 1,2 triliun atau naik 50,9% dan beban akrual sebesar Rp 292,8 triliun atau naik 83,2%.

Waskita Karya (WSKT) menghasilkan laba sebelum pajak yang meningkat di tahun 2017 menjadi Rp 4.620.646.154.705 dari Rp 2.155.589.073.419 di tahun 2016. Hal ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya laba dibandingkan pada tahun 2016, artinya perusahaan dapat mempertahankan kinerja. Kewajiban lancar di tahun 2017 meningkat menjadi Rp 52.309.197.858.063 yang disebabkan oleh kenaikan utang bank jangka pendek untuk proyek turnkey, biaya yang masih harus dibayar dan liabilitas jangka pendek lainnya.

4.3.5 Metode *Zmijewski*

1. Adhi Karya (ADHI)

Berikut ini adalah grafik metode *Zmijewski* pada Adhi Karya dari tahun 2012 sampai 2017 :



Gambar 4.37

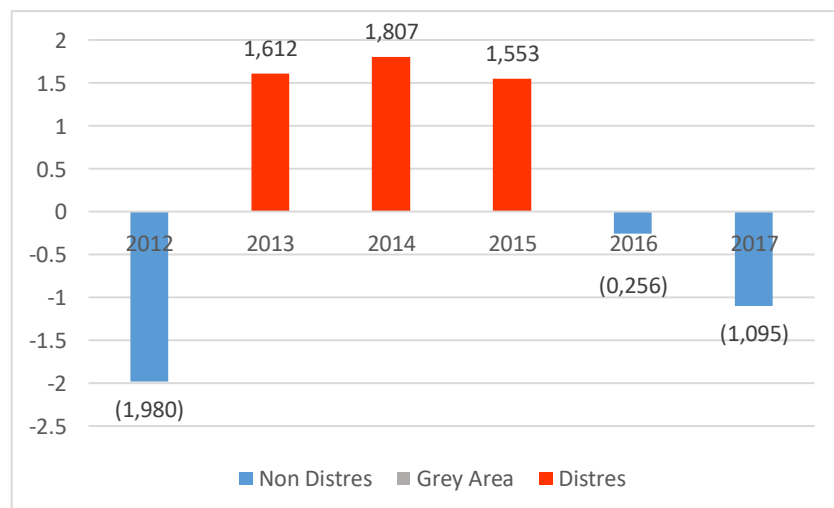
**Grafik Hasil Metode *Zmijewski* Pada Adhi Karya (ADHI)
Tahun 2012-2017**

Berdasarkan gambar 4.37 perhitungan Adhi Karya menggunakan metode *Zmijewski* menunjukkan bahwa di tahun 2012-2014 dan 2017 mengalami *financial distress*. Namun jika dilihat dari kenyataannya tahun 2016 perusahaan mengalami penurunan laba bersih, artinya perhitungan dengan menggunakan metode ini kurang tepat. Penurunan tersebut disebabkan oleh laba bersih yang menurun, laba bersih Adhi Karya tercatat sebesar Rp 315.107.783.135 di tahun 2016 lebih rendah dari tahun sebelumnya sebesar Rp 465.025.548.006. Meningkatnya beban pokok pendapatan dan beban usaha menjadi penyebab menurunnya laba bersih. Total hutang juga mengalami peningkatan di tahun 2017,

peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya utang obligasi jangka panjang yang tumbuh sebesar 327,9%, utang bank dan lembaga keuangan serta utang usaha tumbuh sebesar 37,8%. Penurunan tersebut masih dapat di imbangi dengan peningkatan asset lancar yang cukup signifikan terlihat pada meningkatnya uang muka sebesar 103,1%, tagihan bruto 94,3% dan persediaan 61,7%.

2. Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK)

Berikut ini adalah grafik metode *Zmijewski* pada Nusa Konstruksi Enjiniring dari tahun 2012 sampai 2017 :



Gambar 4.38

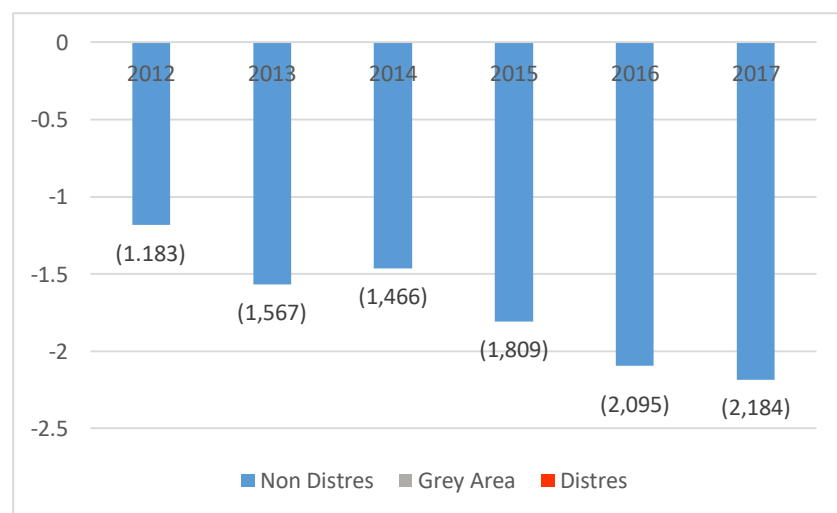
Grafik Hasil Metode *Zmijewski* Pada Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.38 menunjukkan bahwa Nusa Konstruksi Enjiniring pada tahun 2013 sampai 2015 berada dalam kondisi *Distres*, artinya perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang tidak sehat.

Namun pada kenyataannya perusahaan mengalami kinerja yang sangat menurun pada tahun 2016, artinya analisis *financial distress* menggunakan metode ini kurang tepat.

3. Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON)

Berikut ini adalah grafik metode *Zmijewski* pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama dari tahun 2012 sampai 2017 :



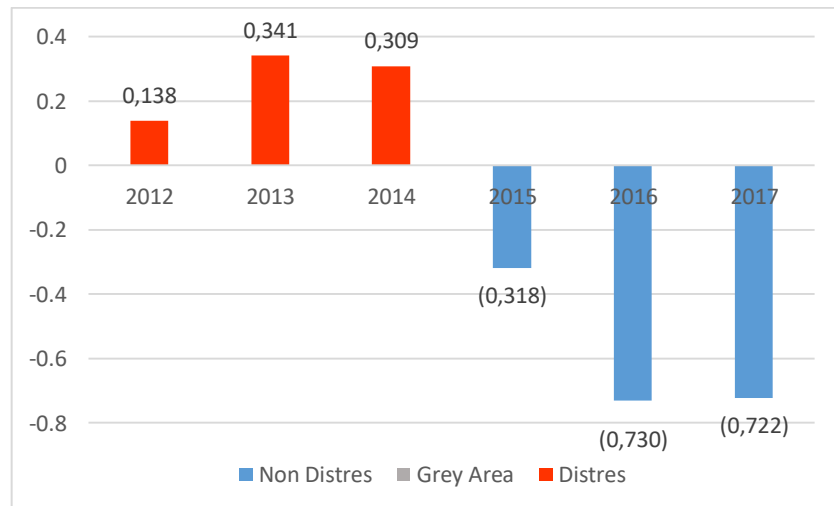
Gambar 4.39

Grafik Hasil Metode *Zmijewski* Pada Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.39 menunjukkan bahwa Jaya Konstruksi Manggala Pratama pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.

4. PP (PTPP)

Berikut ini adalah grafik metode *Zmijewski* pada PP dari tahun 2012 sampai 2017 :



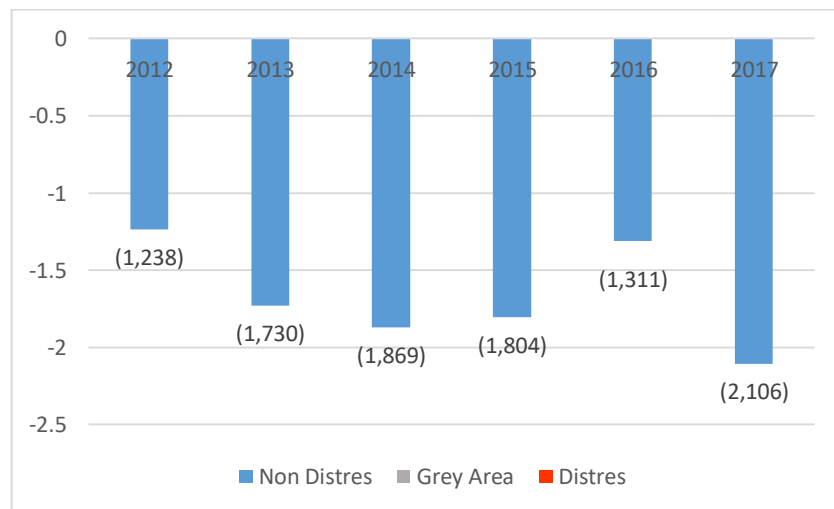
Gambar 4.40

Grafik Hasil Metode *Zmijewski* Pada Jaya PP (PTPP) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.40 menunjukkan bahwa PP pada tahun 2015 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.

5. Surya Semesta Internusa (SSIA)

Berikut ini adalah grafik metode *Zmijewski* pada Surya Semesta Internusa dari tahun 2012 sampai 2017 :



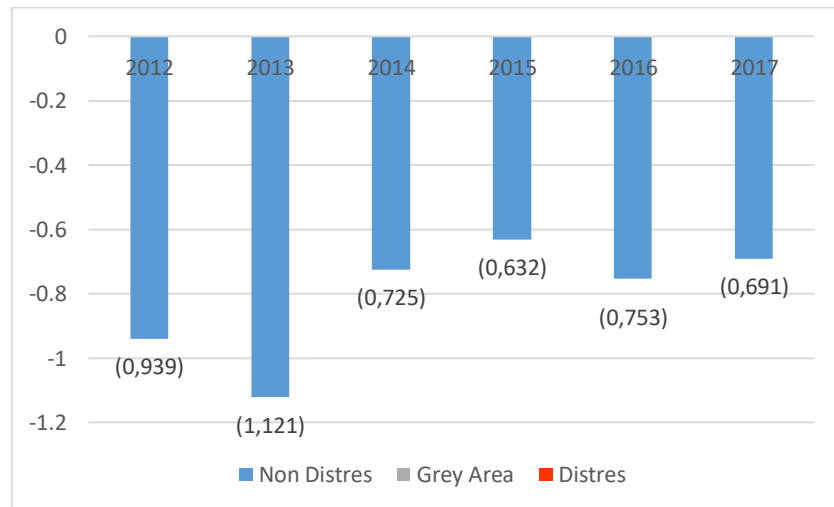
Gambar 4.41

Grafik Hasil Metode *Zmijewski* Pada Surya Semesta Internusa (SSIA) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.41 menunjukkan bahwa Surya Semesta Internusa pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.

6. Total Bangun Persada (TOTL)

Berikut ini adalah grafik metode *Zmijewski* pada Total Bangun Persada dari tahun 2012 sampai 2017 :



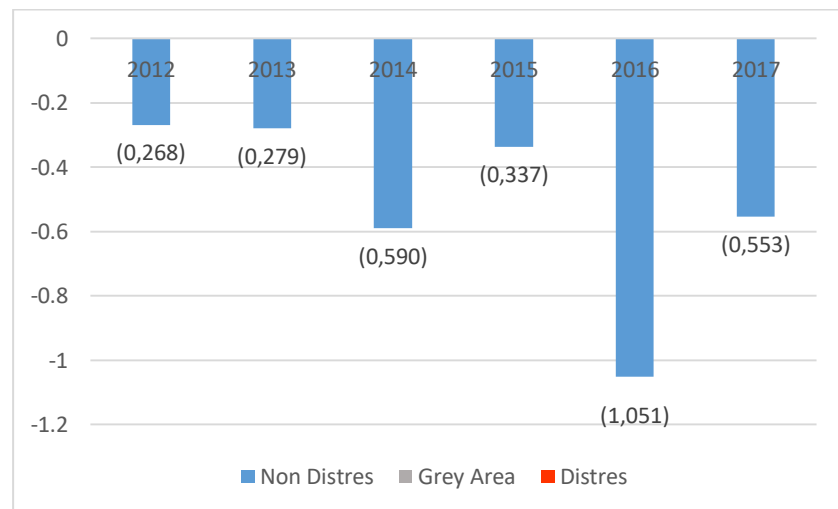
Gambar 4.42

Grafik Hasil Metode *Zmijewski* Pada Total Bangun Persada (TOTL) Tahun 2012-2017

Berdasarkan perhitungan tabel 4.42 menunjukkan bahwa Total Bangun Persada pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.

7. Wijaya Karya (WIK)

Berikut ini adalah grafik metode *Zmijewski* pada Wijaya Karya dari tahun 2012 sampai 2017 :



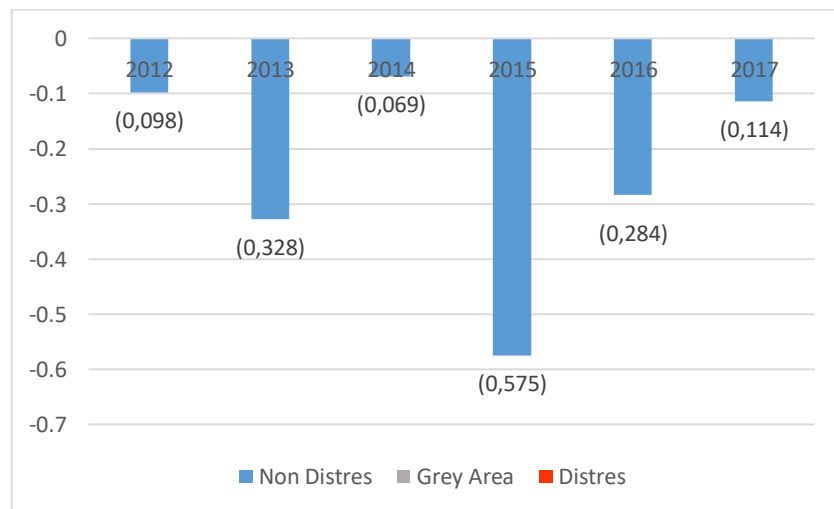
Gambar 4.43

**Grafik Hasil Metode *Zmijewski* Pada Wijaya Karya (WIKA)
Tahun 2012-2017**

Berdasarkan perhitungan tabel 4.41 menunjukkan bahwa Wijaya Karya pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.

8. Waskita Karya (WSKT)

Berikut ini adalah grafik metode *Zmijewski* pada Waskita Karya dari tahun 2012 sampai 2017 :



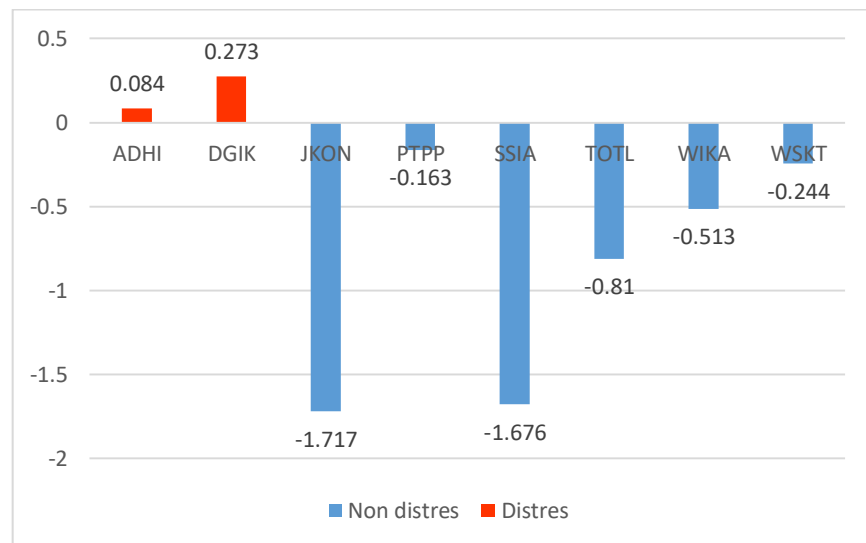
Gambar 4.44

**Grafik Hasil Metode *Zmijewski* Pada Waskita Karya
(WSKT) Tahun 2012-2017**

Berdasarkan perhitungan tabel 4.44 menunjukkan bahwa Waskita Karya pada tahun 2012 sampai 2017 berada dalam kondisi *Non Distres*, artinya perusahaan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan atau perusahaan berada dalam kondisi yang sehat.

9. Rata-rata Hasil Perhitungan Metode *Zmijewski*

Berikut ini adalah grafik rata-rata dari hasil perhitungan *financial distress* dengan metode *Zmijewski* pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2017 :



Gambar 4.45

**Grafik Rata-rata Perhitungan Metode Zmijewski
Tahun 2012 – 2017**

Berdasarkan gambar 4.43 dapat dilihat, dari 8 perusahaan tersebut ada 2 perusahaan yang berada dalam kondisi *distress* yaitu Adhi Karya (ADHI), Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK). Sedangkan yang berada dalam kondisi *non distress* ada 6 perusahaan yaitu Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON), PP (PTPP), Surya Semesta Internusa (SSIA), Total Bangun Persada (TOTL), Wijaya Karya (WIKA), Waskita Karya (WSKT).

Rata-rata yang dihasilkan Adhi Karya (ADHI) menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan, hal ini disebabkan oleh meningkatnya total utang di tahun 2017 sebesar Rp 7.810.374.590.572 dari tahun 2016. Peningkatan ini terutama dipicu oleh peningkatan utang obligasi jangka panjang yang tumbuh sebesar 327,9%, utang bank dan lembaga keuangan

lainnya dan utang usaha sebesar 37,8%. Kenaikan yang cukup drastis dirasakan oleh Wijaya Karya (WIKA) yaitu naik dari Rp 18.597.824.186.000 di tahun 2016 menjadi Rp 31.051.949.689.000 di tahun 2017, kenaikan ini disebabkan oleh pertumbuhan biaya yang masih harus dibayar.

4.4 Analisis dan Perbandingan Dalam Penentuan *Financial Distress*

Hasil penelitian menggunakan metode *Altman Z-Score*, metode *Falmer*, Metode *Grover*, metode *Springate*, metode *Zmijewski*, pada perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

Tabel 4.46
Perbandingan Dalam Penentuan *Financial Distress* Menggunakan Metode *Altman Z-Score*, Metode *Falmer*, Metode *Grover*, Metode *Springate* dan Metode *Zmijewski*

Kode Perusahaan	<i>Altman Z-Score</i>			<i>Falmer</i>		<i>Grover</i>		<i>Springate</i>		<i>Zmijewski</i>	
	<i>Non Financial Distress</i>	<i>Gray Area</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Non Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Non Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Non Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Non Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>
ADHI	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya
DGIK	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya
JKON	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
PTPP	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak
SSIA	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
TOTL	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
WIKA	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak
WSKT	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	Tidak

Sumber : Diolah dari data, 2018

Berdasarkan tabel 4.46 dapat dilihat perusahaan Adhi Karya (ADHI) dan Nusa Konstruksi Enjiniring (DGIK) dinyatakan *financial distress* dengan metode *Altman Z-Score*, *Springate*, dan *Zmijewski*. Jaya Konstruksi Manggala (JKON) semua metode menyatakan *non financial distress* artinya perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. PP (PTPP) dinyatakan *financial distress* dengan metode *Springate*, lalu Surya Semesta Internusa (SSIA) dan Total Bangun Persada (TOTL) yang menyatakan *financial distress* tidak ada namun dinyatakan *gray area* pada metode *Altman-Score*. Sedangkan Wijaya Karya (WIKA) dan Waskita Karya (WSKT) yang menyatakan *financial distress* adalah metode *Altman Z-Score* dan *Springate*.

Ada 5 metode dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan Konstruksi. Kelima metode ini memiliki perbedaan hasil analisis yang dikarenakan adanya perbedaan cara menghitung *financial distress* pada setiap metode. Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode *Altman z-score* ada 4 perusahaan yang mengalami *financial distress*, 3 perusahaan yang mengalami *gray area* dan ada 1 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi tidak sehat atau mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang berada pada *gray area* atau antara mengalami *financial distress* atau tidak *financial distress* hal ini terjadi karena perusahaan kurang mampu untuk menentukan kondisi keuangan perusahaan secara umum. Dengan adanya batas *gray area* yang

ditentukan *Altman Z-Score*, maka akan menjadi keragu-raguan bagi investor saat menggunakan metode *Altman Z-Score*. Daerah ragu-ragu ini akan menjadi peluang munculnya kesalahan dalam keputusan investasi. Hal ini sejalan dengan tingkat total akurasi yang dihasilkan oleh metode *Altman Z-Score*, dimana masih ada peluang kesalahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode lain yang dibandingkan dalam mengukur kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Sedangkan untuk perhitungan metode *Falmer* menunjukkan bahwa tidak ada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Namun ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan dalam beberapa komponen perhitungan dalam *metode falmer*. Seperti menurunnya arus kas operasional pada perusahaan atau arus kas operasional tersebut bernilai negatif. Arus kas operasional yang bernilai negatif menunjukkan bahwa penerimaan yang dihasilkan aktivitas operasi lebih kecil dari pembayaran yang dikeluarkan, selain itu jumlah kas dari kegiatan operasional yang lebih kecil dari total kewajiban menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengendalikan kegiatan operasional dengan baik dan belum mampu memenuhi kewajiban perusahaan dari arus kas operasional.

Metode *Grover* memprediksi bahwa tidak ada perusahaan yang mengalami *financial distress*, namun jika dilihat ada perusahaan yang mengalami kinerja yang menurun. Berdasarkan komponen dari metode *grover*, pendapatan bersih beberapa perusahaan mengalami fluktuasi atau naik turun. Rasio ROA memperlihatkan likuiditas perusahaan, semakin

tinggi rasio tersebut maka perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Rasio selanjutnya memperlihatkan tingkat produktivitas aktiva dalam menghasilkan laba sebelum pajak. Jika dilihat ada beberapa perusahaan mengalami penurunan pada laba sebelum pajak, namun total aktiva mengalami kenaikan sehingga jika dihitung dengan menggunakan metode *grover* total aktiva masih dapat menunjang kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan metode *Springate* ada 5 perusahaan yang mengalami *financial distress*, pada kenyataannya memang benar mengalami penurunan kinerja. Dalam hal ini menunjukkan bahwa metode tersebut mampu memprediksi kondisi *financial distress* karena keempat rasio keuangan yang digunakan mampu menjelaskan kondisi *financial distress*. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan mengalami penurunan dalam mengelola dan memenuhi kewajiban dan perusahaan belum mampu mengelola assetnya secara efektif.

Hasil perhitungan metode *Zmijewski* menunjukkan bahwa metode tersebut mampu memprediksi kondisi *financial distress*. Rasio keuangan yang digunakan yaitu ROA, rasio ini menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari rata-rata asetnya. Rasio kedua yaitu *Leverage* atau *Debt Ratio*, rasio ini mengukur tingkat persentase aktiva yang di biayai oleh hutang. Rasio yang terakhir yaitu *liquidity* atau *current ratio*, rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Dalam perhitungan metode *Zmijewski* terdapat 2 perusahaan yang mengalami *financial distress*, perusahaan yang mengalami *financial distress* belum

memiliki kemampuan dalam menggunakan asset perusahaan untuk menghasilkan laba, meningkatnya penggunaan utang dalam membiayai perusahaan dan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan analisis menggunakan 5 metode diatas dapat diketahui terdapat perbedaan dalam menganalisisnya. Metode dengan tingkat akurasi tertinggi yaitu metode *Altman Z-Score* dan yang kedua metode *Springate*, metode *Zmijewski* lalu metode *Grover* dan yang terakhir metode *Falmer*. Pengujian menunjukkan bahwa metode yang memiliki tingkat akurasi paling tinggi dalam memprediksi *financial distress* adalah metode *Altman Z-Score*, hasil ini sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan metode *Springate*, *Zmijewski*, *Grover* dan *Falmer* bukan merupakan prediktor *financial distress* yang memiliki tingkat akurasi tertinggi. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian lainnya yang menggunakan metode *Altman Z-Score* seperti Patunrui dan Yati (2017), kemudian diikuti dengan metode lain seperti dalam penelitian Meita (2015), Norita dan Dahar (2016) dan Gunawan, et al (2017).

4.5 Kebijakan yang Dapat Dilakukan Perusahaan Dalam Memperbaiki Kondisi Kesulitan Keuangan

Menurut Burhanudin (2015) hal-hal yang dapat menjadi kebijakan perusahaan dalam memperbaiki kondisi kesulitan keuangan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Perusahaan harus menjaga dan memenuhi semua kewajibannya pada saat jatuh tempo agar dapat menjaga kredibilitas perusahaan sehingga dapat menarik minat para investor dan kreditor.
2. Adanya usaha untuk menjaga dan meningkatkan stabilitas modal kerja perusahaan mengingat ada beberapa perusahaan yang mengalami penurunan dalam modal kerja.
3. Mengelola aktiva secara efisien dan efektif untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba yang besar dalam menjaga profitabilitas perusahaan.
4. Mengelola dan meningkatkan penjualan dengan menghasilkan laba secara efektif dan efisien sehingga dapat memenuhi kebutuhan pelanggan dan mampu menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat.